

**PERAN PETANI PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN
PRODUKSI PERTANIAN DI DESA SUKODADI KECAMATAN
KANGKUNG KABUPATEN KENDAL**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Nailul Hidayah

1506026069

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4(empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Ibu Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nailul Hidayah

Nim : 1506026069

Prodi : Sosiologi

Judul skripsi : PERAN PETANI PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN PRODUKSI PERTANIAN DI DESA SUKODADI KECAMATAN KANGKUNG KABUPATEN KENDAL

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

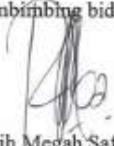
Semarang, 15 Oktober 2019

Bidang substansi materi


Nur Hayim, M.A

NIP :

pembimbing bidang metodologi & tatatulis


Ririh Megah Safitri, M.A

NIP: 199209072019032018

Skripsi
PERAN PETANI PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN PRODUKSI
PERTANIAN DI DESA SUKODADI KECAMATAN KANGKUNG
KABUPATEN KENDAL

Disusun Oleh:

Nailul Hidayah

1506026069

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi

Pada tanggal 12 November 2019 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Si

NIP : 196201071999032001

Penguji III

Drs. Sugiarso, M.Si

NIP : 19571013 1986011001

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A

NIP : -

Sekretaris/Penguji II

Nur Hasyim, M.A

NIP : -

Penguji IV

Endang Supriyadi, M.A

NIP : -

Pembimbing II

Ririh Megah Safitri, M.A

NIP : 19920907201932018



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Oktober 2019
METERAI
TEMPEL
0210A4F102682547
6000
LIMAS RIBU RUPIAH
Nadilul Hidayah



1506026069

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang karena kekuasaan dan kebesarannya telah memberikan izin sebagian kecil dari ilmu yang dimilikinya. Tiada daya dan upaya kecuali dengan bimbinganNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang **Berjudul Peran Petani Perempuan Dalam Pengelolaan Produksi Pertanian Di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal** sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak moral maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang yang bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth M.hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sekaligus wali dosen penulis yang selalu memberikan motivasi serta nasihat-nasihat kepada penulis untuk terus semangat mengerjakan skripsi.

3. Dr. H Moch Parmudi M.Si dan bapak Akhriyadi Sofian M.A selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi berbagai pengarahannya serta nasehat khususnya dalam pelaksanaan perkuliahan.
4. Bapak Nur Hasyim M.A selaku dosen pembimbing I dan ibu Ririh Megah Safitri M.A selaku dosen pembimbing II yang selalu menyempatkan waktu disela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak dan ibu dosen serta seluruh civitas Akademik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis dalam menjalani masa studi. Terimakasih sudah membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan sangat berguna.
6. Bapak Kamilir Rijal S.pdi selaku kepala Desa Sukodadi atas izinnya kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Sukodadi.
7. Masyarakat Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal, khususnya petani perempuan. Terimakasih karena sudah mau direpotkan oleh penulis demi lancarnya skripsi ini dan menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian, sehingga penulis banyak mendapatkan informasi dan data-data yang dapat mendukung laporan skripsi penulis.

8. Teruntuk kedua orang tua penulis tersayang Bapak Mahfudz dan Ibu Siti Muarofah serta adik penulis Afify Fitriyani , terimakasih untuk dedikasi, cinta dan juga kasih sayang dari keluarga kecil ini. Penulis tiada hentinya mengucapkan terimakasih untuk doa yang kalian panjatkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
9. Teman-teman seperjuangan dari prodi Sosiologi maupun Politik angkatan 2015, terimakasih atas kerjasamanya selama masa perkuliahan mulai dari awal hingga saat ini, waktu tidak mengizinkan kita untuk selalu bersama namun harapan waktu pula yang akan mempertemukan kita di tangga kesuksesan yang akan kita raih semuanya.
10. Sahabat dan orang terkasih penulis “Rempon Club” Liya, Tyara, Nana, Penny, Tomblok, Rewa, Haq dan masih banyak lagi. Kalian luar biasa tingkahlakunya namun tetap menyemangati satu sama lain sehingga misi kita untuk wisuda bersama semoga tercapai. Terimakasih karena sudah mau direpotkan, karena kalian penulis mendapatkan semangat yang luar biasa untuk menyelesaikan semua revisian.
11. Teman-teman dan sahabat tercinta penulis, Ayu, Dewi, Ajmila, Arief, Icing, Indra, Arum, Dinda, Bagas, Rizky, Farid, Aini, Dyah dan Diana orang yang paling penulis rindukan. Terimakasih semangat dan semua liburan serta hiburan yang kalian berikan sehingga banyak membantu penulis menjadi lebih semangat.

12. Teman-teman yang sudah menjadi keluarga, saudara-saudara KKN MIT VII posko 29 Kelurahan Mijen, kalian orang-orang hebat yang rela direpotkan penulis karena terkadang penulis membuat revisian di posko. Semoga silaturahmi kita tidak berhenti disini namun hingga nanti kita sukses akan prestasi masing-masing.
13. Serta semua pihak diluar sana terimakasih karena telah memberikan dorongan dan semangat sehingga penulis sangat termotivasi untuk lebih giat lagi dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih dan mengucap doa semoga apa yang diberikan penulis ini akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Walaupun dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin. Namun pada akhirnya penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca yang lain.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta ayahanda Mahfudz dan ibunda Siti Muarofah
serta seluruh keluarga besarku yang telah menjadi motivator
terhebatku, mendidik dan membesarkanku dengan kasih sayang,

Menuntun setiap langkah pendidikanku, dan senantiasa selalu berdoa
untuk keberhasilanku.

Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Keberhasilan bukanlah milik orang pintar, keberhasilan adalah
kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”

-BJ Habibie-

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah hampir semua perempuan yang ada di Desa Sukodadi terlibat aktif dalam usaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Berbagai macam usaha mereka lakukan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga seperti menjadi buruh pabrik, pembantu rumah tangga hingga buruh tani. Pada musim tanam dan panen, peranan perempuan sangatlah penting dalam keberlangsungan proses pertanian. Tanpa keberadaan perempuan akan sangat sulit dalam melakukan proses pertanian atau dengan kata lain perempuan merupakan faktor sentral dalam proses pertanian. Keterlibatan wanita dalam mengatasi perekonomian keluarga berdasarkan pemahaman bahwa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan seorang istri, karena tugas itu harus dilaksanakan secara bersama-sama bukan siapa yang paling utama tetapi yang dikerjakan paling penting bagi mereka adalah kebutuhan keluarga yang tercukupi. Berdasarkan pernyataan yang demikian, penelitian ini berusaha untuk mengetahui peranan perempuan dalam ekonomi serta partisipasi mereka terhadap pengelolaan produksi pertanian di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bertani.

Untuk mencapai hal yang dimaksud, maka penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan realitas sosial yang kompleks dan juga hal-hal baru yang ada di dalam masyarakat, sedangkan teknik data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literature. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian wilayah privat dan publik merupakan konstruksi sosial yang didasarkan pada ketentuan agama serta lebih melestarikan patriarchal. Masyarakat Desa Sukodadi, bekerja tidak terbatas pada persoalan reproduksi dan produksi privat dan publik, akan tetapi berdasarkan tanggung jawab bersama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga berdasarkan kesamaan derajat antara suami dan istri.

Oleh karena itu perempuan di Desa Sukodadi memiliki dua peranan sekaligus yaitu peran domestik dan peran publik. Keadilan sosial ekonomi yang menjadikan mereka berperan ganda, keterlibatan perempuan dalam kedua peran tersebut dilakukan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan dalam relasi kesejajaran perempuan dengan laki-laki. Sehingga mereka yakin bahwa yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan tuntutan agama mereka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana peran ganda perempuan terhadap peran domestick dan perannya sebagai petani perempuan. Hasil dari pekerjaan mereka sebagai petani dibuktikan dengan beberapa penghasilan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga sekaligus sebagai sosial ekonomi untuk sumbangan masjid dan lain-lain. Dari penelitian ini menfokuskan petani perempuan yang terlibat dalam produksi pertanian padi dari panen hingga pasca panen.

Kata kunci : peran perempuan, petani perempuan

ABSTRACT

The background of this research is that almost all women in Sukodadi Village are actively involved in the business of making a living to meet the needs of their families. Various kinds of efforts they do in order to meet economic needs and improve family welfare such as factory workers, domestic servants to farm workers. In the planting and harvesting seasons, the role of women is very important in the sustainability of the agricultural process. Without the presence of women it will be very difficult to carry out the agricultural process or in other words women are a central factor in the agricultural process. Women's involvement in overcoming the family economy is based on the understanding that the responsibility to meet the needs of a wife, because the task must be carried out jointly is not who comes first but what is most important for them is fulfilled family needs. Based on such statements, this study seeks to determine the role of women in the economy and their participation in the management of agricultural production in Sukodadi Village, Kangkung District Kendal Regency and how the community views the women who farm.

To achieve this goal, this research was conducted in a descriptive qualitative way by describing or describing complex social realities and new things in the community, while the data techniques employed were observation, interviews, documentation and literature studies. This research shows that the division of private and public areas is a social construction that is based on religious provisions and preserves the patriarchal. Sukodadi Village community, work is not limited to the problems of reproduction and private and public production, but based on shared responsibility to improve family welfare based on equality between husband and wife.

Therefore, women in Sukodadi Village have two roles at once, namely domestic roles and public roles. Socio-economic justice that makes them play a dual role, women's involvement in both roles is carried out on the basis of awareness and responsibility to create a happy family and in the relationship of equality between women and men. So they believe that what they are doing is not in conflict with the demands of their religion

The results of this study show how the dual role of women on the role of domestick and its role as a female farmer. The results of

their work as farmers are evidenced by some income to meet household needs as well as socio-economic donations to the mosque and others. This research focuses on female farmers who are involved in rice production from harvest to post-harvest.

Keywords: *the role of women, women farmers*

البحث ملخص

خلفية هذا البحث هي أن جميع النساء تقريباً في قرية سوكونادي يشاركن بنشاط في أعمال كسب العيش لتلبية احتياجات أسرهن. أنواع مختلفة من الجهود التي يبذلونها من أجل تلبية الاحتياجات الاقتصادية وتحسين رفاهية الأسرة مثل عمال المصانع ، خدم المنازل لعمال المزارع. في مواسم الزراعة والحصاد ، دور المرأة مهم جداً في استدامة العملية الزراعية. وبدون وجود النساء ، سيكون من الصعب للغاية تنفيذ العملية الزراعية أو بمعنى آخر ، تشكل المرأة عاملاً محورياً في العملية الزراعية. تعتمد مشاركة المرأة في التغلب على اقتصاد الأسرة على إدراك أن مسؤولية تلبية احتياجات الزوجة ، لأن المهمة التي يجب القيام بها بشكل مشترك ليست من يأتي أولاً ، ولكن الأهم بالنسبة اليهن هو الوفاء باحتياجات الأسرة. بناءً على مثل هذه البيانات ، تسعى هذه الدراسة إلى تحديد دور المرأة في الاقتصاد ومشاركتها في إدارة الإنتاج الزراعي في قرية سوكونادي ، ومنطقة كانجكونج كيندال ريجنسي ، وكيف ينظر المجتمع إلى النساء اللاتي يزرعن.

لتحقيق هذا الهدف ، تم إجراء هذا البحث بطريقة وصفية من خلال وصف أو وصف الحقائق الاجتماعية المعقدة والأشياء الجديدة في المجتمع ، في حين أن تقنيات البيانات المستخدمة كانت الملاحظة ، والمقابلات ، والتوثيق ودراسات الأدب. يوضح هذا البحث أن تقسيم المناطق الخاصة والعامة هو بناء اجتماعي قائم على أحكام دينية ويحافظ على السلطة الأبوية. مجتمع قرية سوكونادي ، لا يقتصر العمل على مشكلة التكاثر والإنتاج في القطاعين العام والخاص ، بل يستند إلى مسؤولية مشتركة لتحسين رفاه الأسرة على أساس المساواة بين الزوج والزوجة.

لذلك ، تلعب النساء في قرية سوكونادي دورين في آن واحد ، وهما الأدوار المنزلية والأدوار العامة. العدالة الاجتماعية والاقتصادية التي تجعلها تلعب دوراً مزدوجاً ، تتم مشاركة المرأة في كلا الأدوار على أساس الوعي والمسؤولية لتكوين أسرة سعيدة وفي علاقة المساواة بين المرأة والرجل. لذلك يعتقدون أن ما يفعلونه لا يتعارض مع مطالب دينهم.

تظهر نتائج هذه الدراسة كيف الدور المزدوج للمرأة في دور مومستك ودورها كمزارعة. يتضح من نتائج عملهم كمزارعين بعض الدخول لتلبية الاحتياجات المنزلية وكذلك التبرعات الاجتماعية والاقتصادية للمسجد وغيرهم. يركز هذا البحث على المزارعات المشتركات في إنتاج الأرز من الحصاد إلى ما بعد الحصاد.

الكلمات المفتاحية: دور المرأة ، المزارعات

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Praktis.....	9
2. Manfaat Teoritis.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Peran Petani Perempuan.....	10
2. Keadilan.....	15
3. Pemberdayaan Petani Perempuan.....	16

E. Kerangka Teori.....	18
1. Definisi Konseptual	18
2. Teori Gender.....	23
F. Metode Penelitian.....	29
1. Jenis Penelitian	29
2. Lokasi Penelitian	30
3. Sumber dan Jenis Data	30
G. Teknik Pengumpulan Data	31
H. Teknik Analisis Data	34

BAB II PETANI PEREMPUAN DI DESA SUKODADI

A. Gambaran Umum Desa Sukodadi	35
1. Kondisi Geografis	35
2. Kondisi Demografis	37
a. Jumlah Penduduk.....	37
b. Tingkat Perekonomian.....	39
c. Tingkat Pendidikan.....	43
d. Sosial Keagamaan	45
B. Profil Petani Perempuan Desa Sukodadi.....	47

BAB III PERAN PETANI PEREMPUAN DI DESA SUKODADI

A. Peran Produksi Petani perempuan	51
1. Istri Petani	53
2. Petani Perempuan Berstatus Janda.....	63
B. Tantangan Petani Perempuan	73

C. Peran Sosial Ekonomi Petani Perempuan	79
--	----

BAB IV PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PETANI PEREMPUAN

A. Masyarakat Yang Setuju	87
B. Masyarakat Yang Tidak Setuju	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Statistik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	37
Tabel 2: Statistik Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	38
Tabel 3: Statistik Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	41
Tabel 4: Statistik Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir	44
Tabel 5: Statistik Penduduk Berdasarkan Agama	46
Tabel 6 : Pendapatan Komoditi Padi	56
Tabel 7 : Pendapatan Dari Hasil Kebun	56
Tabel 8 : Modal Ibu Sa'adah	65

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Peta Wilayah Kecamatan Kangkung
- Gambar 2 : Proses Penanaman Padi
- Gambar 3 : Proses Pembasmian Hama
- Gambar 4 : Lahan pertanian Ibu Maesaroh
- Gambar 5 : Lahan pertanian milik Ibu Aminah dan Suami

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga ternyata semakin diperlukan. Pada periode ini, perempuan sebenarnya tidak hanya bekerja dalam urusan rumah tangga melainkan juga terlibat dalam kegiatan di luar rumah, terutama dibidang pertanian. Bahkan di beberapa tempat sudah mulai berkembang perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan jasa, perdagangan bahkan pertanian. Kegiatan ekonomi perempuan dan laki-laki memang berbeda, namun tetap ada semacam ketergantungan satu sama lain (Ernawati,2014:29). Perempuan disamping menjadi ibu rumah tangga juga mempunyai potensi yang sama untuk bertani, mereka juga terlibat dalam perekonomian rumah tangga. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), pekerja di sektor pertanian tercatat 35,7 juta orang atau 28,79% dari jumlah penduduk bekerja 124,01 jiwa juta tahun 2018. Sementara di tahun 2017, jumlah pekerja sektor pertanian di angka 35,9 juta orang atau 29,68% dari jumlah penduduk bekerja 121,02 juta orang. Keterlibatan peran perempuan dalam pertanian di Indonesia menurut badan pusat statistik ditunjukkan oleh data sensus pertanian tahun 2018 yang

menunjukkan sekitar 53% atau 9,4 juta petani di Indonesia adalah perempuan.

Perempuan adalah kunci dalam produksi pertanian di negara berkembang, mereka menjadi sumber tenaga kerja yang potensial dalam produksi pangan yang dikonsumsi masyarakat lokal. Pertanian di negara termasuk Asia menjadi mesin pertumbuhan ekonomi dan menjadi basis kehidupan di pedesaan. Demi meningkatkan pembangunan negara, pedesaan menghasilkan beberapa hasil dari sektor pertanian, dalam hal ini perempuan terlibat dalam pembangunan serta pengelolaan produksi, proporsi produksi pertanian dihasilkan oleh perempuan. Sehingga perempuan menjadi agen yang cukup penting dalam ketahanan dan kesejahteraan keluarga, untuk itulah sudah sewajarnya perempuan mendapatkan prioritas dalam program pertanian dan mendapatkan dukungan dari kebijakan pembangunan pertanian karena dialah sumber daya dalam keberlanjutan kehidupan pedesaan dan pengurangan kemiskinan (Pertiwi,2010:11).

Banyak data atau referensi yang menunjukkan keberadaan petani perempuan, salah satunya yaitu artikel dari Indah Aswiyati (2016) dari jurnal Holistik yang berjudul “*Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Di Kecamatan Kalawat*”. Dalam artikel tersebut, memuat beberapa peranan penting mengenai bagaimana perempuan dalam

menunjang perekonomian rumah tangga yang tidak lain adalah sebagai petani. Referensi lain juga didapatkan dari Dian Ahmad mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Gorontalo (2018) dengan tulisanya yang berjudul “*Peran Petani Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*”. Dalam artikel tersebut, Dian menjelaskan bagaimana petani perempuan meningkatkan pendapatan keluarga melalui bertani. Bertani merupakan pekerjaan pertama terbesar yang diandalkan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan. Dari kedua artikel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, meskipun petani yang pada umumnya merupakan pekerjaan seorang laki-laki, justru ini sebaliknya. Perempuan mampu setara dengan laki-laki dalam urusan pertanian sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang memperjuangkan kesetaraan gender beberapa peran yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan telah dipertukarkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perempuan yang memasuki area maskulinitas atau area yang dianggap sebagai area laki-laki seperti berani tampil di sektor apapun termasuk area pertanian. Tidak jarang pulalaki-laki yang ikut mengerjakan tugas perempuan di sektor domestik. Sejalan dengan pengarus utamaan gender, telah ada perempuan yang mendalami hal-hal yang berhubungan dengan produksi pangan dengan menjadi contoh

untuk khalayak yang dianggap tabu namun mereka tetap membuktikannya meskipun mereka merupakan kelompok minoritas dalam produksi pangan (Fakih,2008: 12).

Di Desa Sukodadi, kontribusi perempuan dalam pengelolaan produksi pertanian jumlahnya semakin meningkat. Pilihan menjadi seorang petani juga bukan merupakan hal yang tabu. Di Kecamatan Kangkung sendiri banyak petani perempuan yang berperan aktif dalam pengelolaan pertanian di setiap desanya, tidak heran jika di desa-desa di Kecamatan Kangkung atau bahkan semua desa yang ada di Kota Kendal terdapat petani perempuan. Kecamatan Kangkung yang berada di barat dari pusat Kota Kendal ini memang mempunyai potensi yang luar biasa, yang salah satunya adalah dalam bidang pertanian. Di Desa Sukodadi jumlah petani antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang, petani laki-laki berjumlah 270 orang dan petani perempuan berjumlah 263 orang. Namun setiap tahunnya bertambah banyak petani perempuan yang turut berkontribusi dalam pengelolaan produksi pertanian. Jika kita bandingkan dengan kasus lain seperti halnya di Kecamatan Plantungan, hampir populasi petani perempuan disana sama dengan petani perempuan yang ada di Desa Sukodadi. Bedanya hanya di daerah Plantungan produksi pertaniannya lebih ke sayur-sayuran dan bumbu-bumbu dapur, dan di Desa Sukodadi produksi pertaniannya seperti padi, jagung, tembakau dan tebu. Sehingga dalam proses pengelolaan maupun

jenis tanamannya pun jelas yang akan ditanam sesuai dengan struktur lahan pertaniannya, sehingga semakin terlihat jelas ragam dan besarnya determinasi pertanian itu terhadap sosial budaya masyarakat. Kontribusi petani perempuan juga ditunjukkan dengan peran mereka sebagai petani perempuan seperti mencabuti rumput, membersihkan hama, memupuk bahkan penanaman benih atau bibit. Pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki kini memang sudah lumrah bagi para petani perempuan untuk melakukan pekerjaan yang berat tersebut.

Masyarakat di Desa Sukodadi didominasi oleh petani. Hal tersebut terlihat dari banyaknya lahan pertanian di Desa Sukodadi. Lahan merupakan salah satu faktor produksi pertanian yang selama ini menjadi pembatas tercapainya kedaulatan pangan. Menurut Wibberley dalam Johara T. Jayadinata, wilayah pedesaan menunjukkan bagian suatu negeri yang memperlihatkan penggunaan lahan yang luas sebagai ciri penentu, baik pada waktu sekarang maupun beberapa waktu yang lampau (Jamaludin, 2015:33). Ketersediaan lahan yang ada di Desa Sukodadi sangatlah luas yaitu 28,89km² dan hampir 50% Desa Sukodadi merupakan lahan pertanian yang digarap oleh petani setempat, tak terkecuali para petani perempuan yang mempunyai peran dalam pengelolaan produksi pertanian. Jumlah petani yang ada di Desa Sukodadi rata-rata memiliki lahan pertanian sendiri atau kurang lebih 80% petani yang mempunyai lahan, sisanya adalah para

buruh tani yang bekerja menggarap lahan milik orang lain seperti milik kepala desa atau para petinggi desa. Petani perempuan di Desa Sukodadi mempunyai karakteristik yang berbeda dengan petani lain, mereka mampu menentukan dan membedakan varietas bibit dan obat pembasmi hama. Peran petani perempuan dalam pengelolaan produksi pertanian, dalam hal ini petani perempuan memegang prinsipnya untuk tetap bekerja sebagaimana mestinya dengan hasil kerja kerasnya sendiri mulai dari proses pembibitan hingga proses pemasaran. Proses produksi yang tidak sebentar ini memang memerlukan banyak tenaga, sehingga beberapa petani perempuan di Desa Sukodadi mempekerjakan buruh tani untuk membantu proses produksi. Sehingga petani perempuan di Desa Sukodadi mampu memberdayakan para buruh tani di desa tersebut. Para petani perempuan akan berkontribusi dalam proses pengelolaan produksi pertanian yang dikerjakan oleh para buruh tani. Proses produksi akan dilakukan jika bahan pangan pertanian sudah siap panen, sedangkan peran petani perempuan akan terlibat sekaligus mengawasi dalam proses produksi hingga nanti pemasaran bahan pangan.

Permasalahan petani perempuan yang ada di Desa Sukodadi hampir sepenuhnya dapat diatasi, hal ini dilihat dari komoditas mereka sebagai petani yang memproduksi bahan pangan padi. Menentukan bibit padi yang baik tidaklah mudah, karena padi menjadi sumber pangan yang terus mengalami peningkatan.

Keberadaan petani perempuan dengan permasalahannya justru menjadikan posisi petani perempuan semakin kuat, dengan berbagai upaya mereka mampu mengatasi bentuk apapun permasalahan yang dihadapinya. Fenomena petani perempuan yang bekerja mengolah produksi padi ini tentunya mendapatkan berbagai persepsi dan asumsi masyarakat berupa kritikan maupun pujian, ada hal yang baik dan buruk dari tanggapan masyarakat setempat. Kebanyakan persepsi masyarakat yang ada di Desa Sukodadi memang tidak sepenuhnya berupa hal yang positif, namun setiap kritikan maupun saran dari masyarakat tetap diterima baik oleh petani perempuan guna keberlanjutan proses produksi pertanian.

Penelitian mengenai peran petani perempuan dalam proses produksi pertanian di Desa Sukodadi ini penting dilakukan karena beberapa hal, *pertama* yakni jumlahnya petani perempuan yang hampir seimbang dari laki-laki, 40% petani tersebut adalah perempuan namun semakin tahun jumlahnya semakin meningkat, kondisi ini berkaitan dengan partisipasi perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga. *Kedua* petani perempuan yang ada di Desa Sukodadi mempunyai karakteristik yang berbeda dengan desa-desa lainnya, contohnya dalam produksinya yaitu makanan pokok seperti padi, jagung dan lain-lain. Pada riset ini lebih memfokuskan kepada sumber bahan pangan padi, sehingga pengelolaan produksi pertanian ini akan menkhususkan

komoditas padi. Sedangkan di daerah lainnya seperti daerah pegunungan produksinya lebih cenderung ke tanaman sayur mayur dan bumbu-bumbu dapur. *Ketiga* meningkatkan *prestige*, dalam point ini perempuan berperan andil dalam gender karena mereka memegang kontrol penting dalam pertanian. Petani perempuan juga dapat menunjukkan peran pentingnya dalam proses produksi pertanian, sehingga dia mampu menghasilkan keuntungan. Dengan adanya perempuan dalam sektor pertanian yang berkontribusi dalam produksi pangan, mendukung besarnya potensi adanya kesetaraan gender. Laki-laki yang biasanya berperan dalam segala sektor kini perempuan juga turut berperan andil, maka dengan ini peneliti akan melihat sejauh mana peran perempuan dalam produksi pangan yang ada di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimanakah peran petani perempuan terhadap pengelolaan padi sebagai komoditas di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal ?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap eksistensi petani perempuan di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran perempuan terhadap pengelolaan padi sebagai komoditas di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal
2. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai eksistensi petani perempuan di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal

Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Bagi pembaca, kajian mengenai peran petani perempuan dalam pengelolaan produksi pangan ini dapat dipelajari dan dimanfaatkan sebagai modal pengembangan maupun sebagai acuan bagi pembaca.

2. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sesuai dengan judul penelitian, terutama perihal peran petani perempuan dalam pengelolaan produksi pangan tersebut dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pendukung untuk penelitian sejenis dan usaha pengembangan lebih lanjut dimasa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai judul peneliti yaitu “Peran Petani Perempuan dalam Pengelolaan Produksi Pertanian Di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal” peneliti menemukan beberapa referensi yang terkait dengan tema kajian ini :

D.1 Peran Petani Perempuan

Pertama *Skripsi* dari Haerini mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Allaudin Makasar pada tahun 2016 dengan judul “Kontribusi Petani Perempuan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Buntu Sugi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang”. Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana upaya perempuan dalam mewujudkan kesejahteraan perekonomian keluarga, disamping status mereka sebagai ibu rumah tangga namun mereka ikut berkontribusi dengan berpartisipasi sebagai petani untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Dalam skripsi tersebut Haerini menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga penelitiannya berupa gambaran tentang kondisi yang ada di daerah yang diteliti. Sedangkan untuk pendekatannya Haerini menggunakan pendekatan komunikasi dan sosiologis sehingga hasil dari penelitiannya ini kurat dan dapat

ditarik kesimpulan bahwa dalam skripsi Haerini ini adalah upaya perempuan untuk turut berkontribusi dengan bertani.

Kedua, Skripsi dari Nurulmi mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Allaudin Makasar pada tahun 2017 dengan judul “Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”. Skripsi dari Nurulmi ini mengacu pada bagaimana peran dan tantangan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, terlebih bagi mereka yang berprofesi sebagai petani. Subjek penelitian dari skripsi Nurulmi ini menggunakan *purposive sampling* atau penarikan sampel sehingga hasil riset atau kesimpulan dari skripsi Nurulmi membagi bentuk peran perempuan dalam dua bentuk yaitu peran mencari nafkah dan domestik atau ibu rumah tangga, dalam mencari nafkah mereka menjadi petani namun juga mempunyai tantangan seperti dalam pengembangan kesejahteraan yaitu kecilnya lapangan kerja. Ketiga, Skripsi dari Sholehudin mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2011 dengan judul “Peran Wanita dalam Masyarakat Pedesaan”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran para perempuan sebagai istri, sebagai ibu rumah

tangga serta partisipasi mereka untuk keluarga seperti apa. Skripsi ini juga menyinggung mengenai tingkat pendapatan mereka sebagai seorang istri maupun sebagai ibu rumah tangga. Skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif, Sholehudin menggunakan sample guna menunjang hasil skripsi yang faktual dan benar adanya.

Keempat, Skripsi dari Yuliana mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Allaudin Makasar pada tahun 2017 dengan judul “ Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga”. Skripsi ini membahas mengenai seorang perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Yuliana menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara dari informan, tempat lokasi dan peristiwa yang terjadi di lokasi. Skripsi tersebut menarik kesimpulan bahwa kebanyakan perempuan yang sudah berkeluarga bekerja sebagai buruh pabrik karena tuntutan kebutuhan ekonomi, dan pendapatannya pun beragam namun dapat menutupi kekurangan ekonomi dalam rumah tangga.

Kelima, Skripsi dari Lisna Listiani mahasiswa Fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul “ Kontribusi Pendapatan Buruh Tani Perempuan Terhadap Total Pendapatan Rumah

Tangga Petani Di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat”. Dalam skripsi ini Lisna mengulas bagaimana kontribusi para buruh wanita terhadap pendapatannya guna menunjang perekonomian keluarga lebih menjanjikan atau bahkan mampu menutupi segala kekurangan finansial. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif, sehingga dapat dilihat dari berbagai sample yang telah diambil dan mendapat kesimpulan bahwa dengan perempuan berkontribusi menjadi buruh maka dapat menambah dan menutupi kekurangan pendapatan keluarga.

Keenam, Skripsi dari Vikaartantri Munandar mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul “Peran Wanita Petani dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga Di Dusun Blaburan Desa Bligo Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang”. Skripsi tersebut membahas bagaimana peneliti melihat peran wanita petani yang ada di desa sehingga mampu membangun progres untuk mendapatkan penghasilan sebagai bentuk wujud mereka sebagai petani perempuan. Vikaartantri menggunakan penelitian kualitatif sehingga ia mampu mendeskripsikan peristiwa secara sistematis dan sesuai fakta adanya. Sehingga menarik kesimpulan bahwa dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana masyarakat dusun Blaburan kesulitan untuk mengolah

lahan karena faktor cuaca dan letak geografis yang tidak strategis.

Dari beberapa referensi diatas sudah dijelaskan bahwa satu judul dengan judul yang lain mempunyai tema yang sama yaitu peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga. Hal ini ditandai dengan keberadaan petani perempuan yang sudah mampu menghasilkan pendapatan sendiri dan tidak bergantung kepada suami. Beberapa penelitian diatas menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dari data Kualitatif tersebut dengan penelitian deskriptif. Ikut terjun ke lapangan dan menggunakan beberapa informan untuk dijadikan referensi demi berlangsungnya penelitian. Sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan sample guna menunjang hasil skripsi yang faktual dan benar adanya, serta menggunakan uji normalitas data, hipotesis dan beberapa angket. Perbedaan dari referensi tersebut dengan petani perempuan yang ada di Desa Sukodadi yaitu dari tingkat perekonomian yang didapat. Jika dari keenam referensi tersebut peran petani perempuan adalah meningkatkan perekonomian rumah tangga, maka beda halnya dengan penelitian yang ada di Desa Sukodadi. Selain meningkatkan tingkat ekonomi rumah tangga petani perempuan juga mampu memberdayakan buruh tani yang tinggal di Desa Sukodadi. Maksud dari

memberdayakan yaitu mampu mempekerjakan buruh tani di Desa Sukodadi dan memberinya upah sehingga mampu meningkatkan ekonomi keluarga buruh tani secara keseluruhan.

D.2 Kestaraan dan Keadilan

Ketujuh, Skripsi dari Arkaniyati mahasiswa Fakultas Ekologi Manusia Institute Pertanian Bogor tahun 2012 dengan judul “Kestaraan dan Keadilan Gender dalam Usaha Tani Bawang Merah Di Desa Sidakaton Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal”. Skripsi ini membahas tentang relasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam bertani serta kestaraan dan keadilan gender dalam rumah tangga. Arkaniyati menggunakan data kuantitatif namun juga dengan bantuan dengan kualitatif yang menarik kesimpulan bahwa relasi gender dalam pembagian kerja dalam rumah tangga petani lebih meningkatkan perempuan dalam kegiatan reproduktif dan produktif sehingga perempuan mengalami beban kerja berlebih dari laki-laki yang hanya ditempatkan dalam pekerjaan produktif dan lebih dominan dalam kegiatan kemasyarakatan.

Adapun perbedaan referensi diatas dengan riset penelitian penulis adalah melalui kegiatan reproduksinya, jika dalam penelitian Arkayanti mengenai kestaraan dan keadilan gender yang lebih membebaskan perempuan,

maka beda halnya dengan penelitian penulis yang kesetaraan gendernya bersifat *balance* atau seimbang antara laki-laki dan perempuan. Dikatakan seimbang artinya pekerjaan petani perempuan pada penelitian ini tidak terlalu membebankan perempuan, berbeda halnya dengan penelitian Arkayanti yang membebankan petani perempuan bekerja lebih produktif dari petani laki-laki.

D. 3 Pemberdayaan Petani Perempuan

Kedelapan, Skripsi dari Kusuma Yumi Citra Hesti mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2017 dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Tani Di Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo”. Skripsi ini membahas mengenai upaya untuk pemberdayaan perempuan dengan program pemanfaatan lahan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni dengan penggambaran lokasi dan penelitiannya sesuai fakta di lapangan. Sehingga skripsi ini mampu membentuk pemberdayaan perempuan melalui kelompok tani dan mensejahterakan masyarakat petani.

Kesembilan, Studi dari Arsini penelitian pada tahun 2013 tentang “Pemberdayaan Petani Perempuan dalam Usaha Ekonomi Produktif untuk Mengatasi Pengangguran”. Dalam tulisannya, Arsini membahas

mengenai persoalan perempuan dengan faktor penyebabnya ketimpangan gender dalam seluruh aspek kehidupan merupakan kondisi utama yang mengantarkan perempuan pada kemiskinan. Sekaligus memahami tentang apa sebenarnya arti pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari para perempuan. Dalam penelitian ini Arsini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan beberapa sample dari tempat penelitian.

Adapun perbedaan diantara skripsi penulis dengan referensi yang sudah dijelaskan diatas yakni, jika kesembilan skripsi tersebut lebih dominan kepada peningkatan kesejahteraan dalam artian lebih memfokuskan perempuan sebagai perannya untuk peningkatan kesejahteraan serta dilihat dari sisi peran, kesetaraan dan keadilan gender dan pemberdayaan petani. Sedangkan skripsi yang akan penulis garap yakni mengenai peran perempuan dalam proses produksi pertanian dilihat dari empat aspek yakni akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Sehingga skripsi ini membuktikan bahwa perempuan mampu mengelola hasil pangan dari pertanian seperti padi, jagung dan tanaman musiman lainnya. Selain itu skripsi ini akan menjelaskan bagaimana pandangan atau persepsi masyarakat tentang peran petani perempuan dalam proses produksi pertanian, karena petani mempunyai hak atas dirinya sendiri untuk

memproduksi. Seperti dalam hal penentuan jenis tanaman/varietas, jumlah, mutu dan caranya tanaman maupun sarana asupan pilihannya sendiri ataupun pilihan masyarakatnya yang dicapai secara musyawarah demokratis. Hal lain yang menarik dari skripsi penulis adalah mengenai eksistensi petani perempuan berstatus janda yang mampu menjadi faktor penentu statifikasi sosial masyarakat di Desa Sukodadi.

E. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Peran

Pengertian peran menurut Soejono Soekanto dalam Sajagyo yaitu aspek dinamis kedudukan atau status apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah sesuatu yang menciptakan bagian yang memegang pimpinan atau kekuasaan terutama dalam terjadinya suatu hal ataupun peristiwa. Dengan kata lain peranan adalah jabatan atau kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam suatu masyarakat atau organisasi (Sajagyo,2007:39)

Teori peran menurut Biddle dan Thomas (1996) terbagi menjadi 4 golongan yaitu yang menyangkut:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
4. Kaitan antara orang dan perilaku

Glen Elder dalam (Sarwono,2002) membantu memperluas penggunaan teori peran menggunakan pendekatan yang dinamakan “*life-course*” yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam *terminology* aktor-aktor yang bermain sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai seorang dokter, mahasiswa, orangtua, wanita dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut (Sarwono, 2002:89).

Dari berbagai pengertian mengenai peran diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang

terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas jika dihubungkan dengan sebagaimana peran petani perempuan, maka peran berarti hak dan kewajiban serta tugas dan wewenang dari setiap petani perempuan.

b. Petani Perempuan

Perempuan tani adalah sosok perempuan pedesaan baik yang dewasa maupun yang masih muda. Mereka adalah istri petani ataupun anggota keluarga tani yang terlibat langsung maupun tidak dengan tetap atau sewaktu-waktu dalam kegiatan usaha tani dan kesibukan lainnya berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga tani di pedesaan. Perempuan tani dari setiap daerah mempunyai masalah yang sama, secara umum mereka menghadapi masalah yang sama pula yaitu tingkat hidup yang rendah dan jumlah keluarga yang relatif besar (Sajagyo,2007:36).

Petani perempuan menggantungkan hidup mereka pada usaha tani, terlebih bagi mereka yang memang pekerjaannya sebagai petani sepenuhnya tanpa mendapatkan hasil dari pekerjaan lain. Ada beberapa peran petani perempuan dalam sektor pertanian diantaranya :

1. Mencabut rumput

Pekerjaan ini bertujuan untuk membersihkan sawah dari sisa-sisa rumput ataupun sampah plastik, biasanya pekerjaan ini dilakukan pada saat pagi hari.

2. Membuat persemaian

Bagi para petani jika akan menanam padi di sawah terlebih dahulu di semai di persemaian. Ada pula yang dijadikan bibit yang berbentuk gabah, adapun letak persemaian biasanya di tengah lahan atau area yang akan ditanami sehingga memudahkan petani untuk membagi bibit.

3. Memupuk

Pemupukan ini dilakukan pertama kali pada saat tanaman masih berumur kira-kira 25 hari. Fungsinya dilakukan karena agar tanaman tersebut dapat tumbuh dengan subur dan terhindar dari hama. Dalam pemupukan ini para petani perempuan biasanya bergantian dengan petani yang lain atau buruh.

4. Penanaman bibit

Menanam bibit atau benih biasanya dilakukan setelah panen, lalu kemudian mulai penanaman bibit. Proses penanaman biasanya dilakukan oleh

lebih dari tiga orang tergantung luas lahan, sehingga petani membutuhkan pekerja buruh untuk mambantunya.

c. Produksi Pertanian

Pertanian dalam arti luas yaitu kegiatan manusia untuk memperoleh hasil dari tumbuh-tumbuhan atau hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang diberikan oleh alam guna mengembangbiakan tumbuhan atau hewan tersebut. Menurut Boediono (Aak, 1999), produksi adalah suatu kegiatan antara faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan dimana faktor tersebut sering disebut output. Dalam ekonomi pertanian produksi adalah banyaknya produk usaha tani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg per tahun tergantung dari potensi hasil jenis komoditi. Produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa produksi dalam pertanian yaitu suatu hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dalam waktu tertentu biasanya diukur

dengan satuan berat ton atau kg menandakan besar potensi komoditi pertanian (Aak,1999:67).

Dalam proses produksi pertanian membutuhkan tenaga kerja buruh tani yang dapat membantu proses produksi agar cepat selesai. Contohnya saat memulai memproduksi salah satu bahan pangan padi, dari mulai penyemaian, menyebar benih hingga merawat sampai waktu panen dibutuhkan banyak orang. Proses produksi ini nantinya yang akan menghasilkan panen beras yang dapat didistribusikan kepada pedagang pengumpul lalu dikirim ke pedagang grosir hingga beras tersebut dapat sampai ke tangan konsumen bahkan sampai pengiriman ke rumah makan.

2. Teori Gender

Berbicara tentang peran perempuan tidak dapat dilepaskan dari gender, secara mendasar gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin (Mosse, 1996:2-3). Disadari bahwa isu gender merupakan isu baru bagi masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai tafsiran dan respon yang tidak proposional tentang gender. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah bermacam-

macam tafsiran tentang pengertian gender (Zainuddin,2006:1).

Hilary M. Lips dalam Umar mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and man*). Sedangkan menurut Linda L. Lindsey dalam Umar menganggap bahwa semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*what a given society defines as masculine or feminism is a component of gender*). H. T. Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Elaine Showalter menyebutkan bahwa gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Umar,2010:30)

Berbicara mengenai konsep gender, maka pada penelitian ini menggunakan konsep kesetaraan gender 50/50, yaitu kesetaraan gender yang menginginkan keadaan yang sama rata antara laki-laki dan perempuan. Konsep kesetaraan gender 50/50 berasumsi memberdayakan para perempuan agar selalu mendapatkan porsi yang 50/50 dengan kaum laki-laki dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan partisipasi dalam

bidang ekonomi dan politik. Secara implisit asumsi yang dipakai adalah bahwa laki-laki dan perempuan harus mempunyai kapasitas, kesukaan dan kebutuhan yang sama sehingga idealnya harus meraih tingkat kesehatan, pendidikan, tingkat pendapatan, partisipasi politik atau dengan perkataan lain melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki (Megawangi, 1999:28).

Konsep kesetaraan gender 50/50 dengan keberadaan petani perempuan tentunya bukan suatu masalah yang besar, karena konsep gender yang kita ketahui yaitu sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kapasitas dan kemampuan otak yang setara, sehingga secara teori dapat saja kesetaraan gender 50/50 dicapai. Jika kita implementasikan dengan konsep gender, fenomena petani perempuan ini lumrah adanya, karena mereka mempunyai hak atas apa yang mereka lakukan sesuai dengan keahliannya dan bukan merupakan paksaan dari orang lain. Asumsi bahwa perempuan dapat mempunyai kapasitas atau kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam melakukan pekerjaan yang menyangkut kemampuan, kepandaian dan katahanan fisik sangat cocok dengan sosok petani perempuan dalam penelitian ini. Petani perempuan sebagai objek dalam

pengelolaan produksi pertanian tentunya memiliki tingkat partisipasi dan kemampuan fisik yang sama dengan laki-laki, sehingga mampu mengolah lahan pertanian dan menghasilkan bahan pangan seperti padi untuk bisa dinikmati banyak orang.

Dalam teori kesetaraan gender kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Adapun indikator kesetaraan gender menurut (Fakih, 1996) adalah sebagai berikut:

a. Akses

Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya yang akan dibuat. Sebagai contoh seperti seorang petani perempuan, dalam akses mendapatkan bibit sebagai awal proses pembibitan yakni dengan

memperoleh dari *suplayer*. Proses ini juga dilakukan adil, artinya tidak membedakan antara petani laki-laki dan perempuan, karena petani perempuan juga mempunyai hak untuk mendapatkan bibit.

b. Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang dalam kegiatan atau pengambilan keputusan. Dalam hal ini petani perempuan memiliki peran yang sama dengan petani laki-laki dalam pengambilan keputusan, seperti dalam proses mengurus lahan mereka dengan pemupukan, perawatan dan pengendalian hama. Perempuan mampu memilih hal yang seharusnya dilakukan dalam proses penanaman, sehingga masalah perawatan tanaman petani perempuan langsung berpartisipasi.

c. Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang ataupun kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini petani perempuan memegang kendali atas masalah yang terjadi kedepannya, mulai dari proses awal hingga akhir. Seperti saat gagal panen, petani perempuan akan memberikan wewenang apa yang akan dilakukan dari proses penanaman dari awal atau pembasmian hama. Hal ini dilakukan karena perempuan sebagai tokoh penting

dalam penguasaan ini, misal seperti mengontrol para buruh yang bekerja untuknya.

d. Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan petani perempuan dalam proses akses, partisipasi dan kontrol dapat membuahkan hasil yang bermanfaat, dia mampu menjual hasil kerja kerasnya sehingga mendapatkan keuntungan. Terlebih lagi mampu memberdayakan para buruh yang bekerja dengannya.

Keempat point tersebut merupakan wujud dari kesetaraan dan keadilan gender dari petani perempuan. Kesetaraan gender adalah kondisi dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya. Sedangkan keadilan gender adalah suatu kondisi adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan yang menghilangkan hambatan-hambatan berperan bagi perempuan dan laki-laki.

Fenomena perempuan yang bekerja di luar rumah oleh banyak pilihan masih dianggap sebagai sesuatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu masyarakat biasanya mengikuti sepak terjang perempuan dengan “kaca

pembesar” dan langsung menilai pantas atau tidaknya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Dalam hal ini fenomena keberadaan petani perempuan bukan menjadi hal yang tabu lagi, mengingat jumlah petani perempuan yang banyak dan dapat ditemui di berbagai desa-desa. Meningkatnya jumlah petani perempuan dengan berbagai produksinya di sektor pertanian, maka hal seperti ini menjadi konsep dan teori gender serta bagaimana implementasinya dengan keberadaan petani perempuan (Mayling,1996:218).

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif sehingga tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka. Data inilah yang nantinya menjadi gambaran mengenai lokasi yang akan dilakukan penelitian oleh penulis, data deskriptif ini juga mengenai kata-kata lisan atau tertulis begitupun juga tingkah laku orang-orang yang dapat penulis amati. Dengan metode ini penulis berharap mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan keadaan di lapangan secara fakta. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara

holistik, melakukan analisis data secara induktif dan lebih mementingkan proses dari pada hasil penelitian (Sugiyono, 2009:15).

b. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang telah penulis cantumkan, penelitian ini akan dilaksanakan atau berlokasi di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu desa yang jumlah petani laki-laki dan perempuannya hampir seimbang, jumlah petani laki laki 270 orang dan jumlah petani perempuan 263 orang, walaupun banyak desa yang ada di Kota Kendal ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, namun Desa Sukodadi akan dipilih karena cukup banyaknya perempuan yang menjadi petani, dan komoditas dari para petani perempuan di Desa Sukodadi tidak diragukan lagi. Jadi tidak heran jika penelitian mengenai petani perempuan ini dilakukan di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.

c. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder :

1. Data primer diperoleh secara langsung yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara narasumber atau informan yang terdiri dari beberapa perempuan yang

bekerja sebagai petani dan dianggap relevan dijadikan informan.

2. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya atau data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer. Data ini diperoleh dari literature, document, buku-buku maupun jurnal yang sesuai dengan judul yang akan diteliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian ini adalah dengan mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan fisik atau organ tubuh sebagai alat bantu utamanya. Oleh karena itu, observasi adalah mengamati bahwa kemampuan seseorang sangat tergantung pada fisik atau organ tubuhnya (Burhan, 2008:115). Cara untuk mengetahui dan melihat sejauh mana peran petani perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan. Tentunya hal ini menjadi bahan acuan yang lebih relevan ketika penelitian dilapangan dan menjadi bahan acuan dalam mengolah data. Dalam observasi ini

peneliti juga akan ikut observasi partisipan, yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam suatu objek penelitian untuk ikut serta dalam mengambil bagian penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dari pewawancara kepada narasumber atau informan, sehingga jawaban dari informan bisa direkam atau dicatat oleh pewawancara (Soehartono,2008:67-68). Proses wawancara ini digunakan dalam teknik pengumpulan data karena merupakan salah satu cara terbaik dalam pengumpulan data, dimana peneliti atau pewawancara dapat bertanya secara langsung kepada narasumber atau informan dan jawabannya bisa ditulis ataupun direkam sehingga dapat disimpan dan diputar kapanpun. Proses wawancara ini tidak dilakukan kepada satu narasumber melainkan dapat menanyakan atau membandingkan setiap argument narasumber sehingga mendapatkan informasi yang lebih akurat dan memungkinkan penulis untuk dapat mengetahui para petani perempuan. Perihal masalah memilih melakukan wawancara dengan orang yang akan berpengaruh pada tema penelitian. Mengambil beberapa informan petani perempuan yang indikatornya bisa dijadikan sumber referensi wawancara yang tepat. Kurang lebih 5 petani perempuan dan diantaranya ada petani

perempuan janda. Para narasumber yang akan dijadikan informan ini tentunya para petani perempuan yang sudah mempunyai cukup banyak pengalaman dalam bidang ini contoh beberapa petani yang memang sudah membuktikan kemampuannya dalam bidang ini sehingga dapat memberdayakan buruh tani yang lain, serta melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar untuk mengetahui persepsi mereka dengan adanya petani perempuan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data langsung dari lapangan. Dokumentasi ini menjadi pelengkap dari data hasil observasi dan data hasil wawancara, dimana data ini ditunjukkan oleh penulis untuk menjadi foto-foto yang relevan dalam penelitian. Foto-foto ini dapat menjadi lampiran laporan penelitian, misalnya dalam kegiatan petani perempuan atau aktivitasnya.

d. Studi Literatur

Di dalam melakukan sebuah penelitian harus dilakukan beberapa teknik pengumpulan data yang akan diambil, salah satunya adalah melakukan studi literatur. Studi literatur yang dimaksud adalah melakukan pencarian buku-buku yang membahas tentang peran petani perempuan dalam pengelolaan produksi pangan,

jurnal ataupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan riset ini. Data dari literatur ini akan digunakan sebagai acuan untuk membuat penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Di dalam teknik analisis data, memuat penjelasan tahapan-tahapan dalam proses menganalisa data penelitian yang akan dilakukan. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014:248).

Permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dari teori Mayring, teknik penelitian ini dengan membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi banyak dipakai untuk menggambarkan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2011:32).

BAB II

PETANI PEREMPUAN DI DESA SUKODADI KECAMATAN KANGKUNG KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Umum Desa Sukodadi

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Sukodadi berada di daerah Kecamatan Kangkung dan terletak di antara desa yang pemukimannya terdapat lahan area pertanian yang luas. Berdasarkan pengamatan penulis, jarak tempuh dari Desa Sukodadi menuju pusat kota Kendal yaitu kurang lebih 15 menit menggunakan sepeda motor. Desa Sukodadi memiliki luas wilayah 28,89km² dengan berbagai macam potensi diantaranya lahan pertanian, perkebunan, sungai dan lain-lain. Desa Sukodadi berada pada posisi yang berbatasan dengan beberapa desa diantaranya:

- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tlahab Kecamatan Gemuh
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pucangrejo Kecamatan Gemuh
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kaliyoso Kecamatan Kangkung

(Sumber data profil Desa Sukodadi 2019)

Gambar 1



Sumber: <https://neededthin.blogspot.com/2018/02/peta-administrasi-kecamatan-kangkung.html> Di unduh pada 10 September 2019

Berdasarkan data demografi desa, luas wilayah Desa Sukodadi 29,89 km², diantaranya adalah lahan pertanian seluas 68 Ha untuk tanaman padi dan palawija, 1 Ha untuk tanaman sayur-sayuran dan 91 Ha untuk luas usaha perkebunan. Penghasilan terbanyak dari sektor pertanian adalah padi, karena padi menjadi komoditas yang cukup penting dan berpengaruh di Desa Sukodadi. Mayoritas lahan yang ada di Desa Sukodadi memang dimanfaatkan untuk pemukiman dan persawahan atau perkebunan. Beberapa diantaranya dibangun sarana untuk menunjang kegiatan dan perkembangan masyarakat, seperti 2 Masjid dan 11 Musholla. Selain itu terdapat sarana pendidikan Islam seperti Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) sebanyak 2 dan Madrasah Diniyah Awaliyyah (MDA) sebanyak 2. Sarana pendidikan formal seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 1, Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak 1 dan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 2.

Sukodadi merupakan daerah yang pemukimannya relatif datar, sehingga hampir tidak ada dataran yang berbukit. Sebagian besar tanah atau lahan yang berada di Desa Sukodadi cukup subur dan cocok untuk tanaman jangka panjang maupun tanaman jangka pendek, serta digunakan sebagai lahan perkebunan dan pertanian. Tipe lahan yang ada di Desa Sukodadi termasuk dalam lahan yang cocok ditanami oleh berbagai tanaman pangan, namun dalam hal ini faktor iklim serta curah hujan menjadi pengaruh utamanya.

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Sukodadi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Jumlah penduduk di Desa Sukodadi berdasarkan data terbaru 2019 adalah berjumlah :

Tabel 1

Statistik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa/Kel: Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal

Per Tanggal 20-07-2019

NO	WILAYAH	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	1.324
2	PEREMPUAN	1.262
	JUMLAH TOTAL	2.586

Sumber data : profil Desa Sukodadi tahun 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelaminnya didominasi oleh laki-laki dan hanya berbeda selisih 62 dari jumlah penduduk perempuan. Dari data tabel 1 diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.324 dan jumlah perempuan sebanyak 1.262 jiwa. Sedangkan jika dilihat dari data statistik penduduk di Desa Sukodadi berdasarkan kepemilikan Kartu Tanda Penduduk adalah :

Tabel 2

**Statistik Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Desa/Kel:
Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten KendalPer Tanggal :
20-07-2019**

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	0 – 4	173	132	305
2	5 – 9	88	89	177
3	10 – 14	132	104	236
4	15 – 19	105	107	212
5	20 – 24	108	107	215
6	25 – 29	122	79	201
7	30 – 34	96	91	187
8	35 – 39	99	108	207

9	40 – 44	74	88	162
10	45 – 49	88	92	180
11	50 – 54	74	80	155
12	55 – 59	56	54	110
13	60 – 64	44	30	74
14	65 – 69	12	32	44
15	70 – 74	22	36	58
16	75 ~	31	33	64
	JUMLAH TOTAL	1.324	1.262	2.586

Dari data penduduk berdasarkan kelompok umur, maka dapat dilihat bahwa rata-rata atau jumlah terbanyak berada di kisaran umur 0 – 4 untuk laki-laki dengan jumlah 173 dan diposisi kedua dengan jumlah 132 berada dikisaran umur 10 – 14 tahun. Sedangkan jumlah terbanyak dari perempuan berada di kisaran umur 0 – 4 tahun dengan jumlah 132 dan di posisi kedua ada sebanyak 108 orang yang berusia di kisaran 35 – 39 tahun.

b. Tingkat Perekonomian

Berdasarkan hasil data statistik tentang pekerjaan masyarakat Desa Sukodadi, maka

pendapatan atau tingkat perekonomian mereka banyak didapat dari hasil pertanian. Khususnya pada petani perempuan yang tak lain adalah tema dari penelitian ini yaitu dalam meningkatkan perekonomian keluarga maupun kesejahteraan buruh tani. Berbicara mengenai ekonomi tak lepas dari kontribusi petani perempuan dan perempuan janda yang dapat meningkatkan tingkat perekonomian Desa Sukodadi dari hasil pertanian berupa tanaman jangka panjang maupun jangka pendek. Jumlah petani perempuan di Sukodadi kurang lebih berjumlah 263 orang, status dari berapa petani perempuan tersebut adalah berstatus janda. Dari hasil observasi, penulis mendapatkan data jumlah petani perempuan janda adalah 41 orang, dari sebagian data tersebut 12 petani perempuan janda di Desa Sukodadi sudah membuktikan kerja keras serta kontribusi mereka di bidang pertanian dengan menghasilkan banyak keuntungan sehingga mampu mensejahterakan buruh tani.

Penghasilan yang didapat dari sektor pertanian ini kurang lebih lebih Rp 20.000.000,- perbulan jika hasil panen mereka sesuai dengan yang diharapkan, namun tidak semua tanaman bisa panen setiap sebulan sekali. Hal ini menjadi minat setiap orang yang ingin berhasil bekerja di sektor pertanian

baik usaha sendiri ataupun milik orang lain. Berbicara mengenai tingkat perekonomian di Desa Sukodadi juga tidak lepas dari mereka yang mempunyai pekerjaan lain selain menjadi petani, mereka yang tidak atau belum bekerja sebagai petani juga mempunyai taraf perekonomian sendiri dan mampu mencukupi atau menunjang kebutuhan finansial keluarga mereka. faktor ekonomi keluarga masyarakat Desa Sukodadi bisa dilihat dari data statistik penduduk berdasarkan pekerjaan sebagai berikut:

Tabel 3

**Statistik Penduduk Berdasarkan Pekerjaan
Desa/Kel : Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal
Per Tanggal 20-07-2019**

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	BELUM / TIDAK BEKERJA	235	177	412
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	0	347	347
3	PELAJAR / MAHASISWA	267	230	497
4	PENSIUNAN	4	0	4
5	PEGAWAI NEGERI SIPIL(PNS)	8	5	13

6	PERDAGANGAN	7	7	14
7	PETANI/ PEKEBUN	270	263	533
8	KARYAWAN SWASTA	18	14	32
9	BURUH HARIAN LEPAS	24	27	51
10	BURUH TANI/ PERKEBUNAN	5	4	9
11	TUKANG BATU	1	0	1
12	TUKANG KAYU	1	0	1
13	MEKANIK	1	0	1
14	USTADZ/ MUBALIGH	1	0	1
15	GURU	2	5	7
16	SOPIR	1	0	1
17	PEDAGANG	7	15	22
18	PERANGKAT DESA	5	1	6
19	KEPALA DESA	1	0	1
20	WIRASWASTA	438	195	633
	JUMLAH TOTAL	1.324	1.262	2.586

Sumber data :Profil Desa Sukodadi tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengaruh lahan dan jenis tipe lahan yang ada di Sukodadi berpengaruh kepada masyarakat sehingga jenis pekerjaan

yang mendominasi adalah petani. Jumlah petani laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang juga menjadi isu peran perempuan pada konteks ini dijelaskan bagaimana kontribusi perempuan dan peran mereka sebagai petani perempuan. Dari data diatas juga dapat kita ketahui bahwa jumlah terbanyak juga didapat dari jumlah wiraswasta dengan total 438 yaitu laki-laki, pekerja wiraswasta di Desa Sukodadi tergolong orang-orang pegawai yang belum menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) artinya mereka masih menjadi pegawai honorer baik itu di kantor kelurahan, kantor kecamatan bahkan guru honorer. Sebagian dari para wiraswasta di Desa Sukodadi adalah seseorang yang bekerja dengan kemampuan mereka melalui usaha, kreatifitas mereka dan kemandirian mereka, seperti halnya dengan berprofesi sebagai freelance.

c. Tingkat Pendidikan

Mengenai keberhasilan ilmu pengetahuan suatu daerah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduknya, karena semakin meningkat pendidikan masyarakat berarti kualitas sumberdaya manusia semakin baik. Pemerintah sendiri telah berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, namun pendidikan masyarakat di Desa Sukodadi masih tergolong cukup rendah. Hal ini dibuktikan dengan permasalahan pekerjaan mereka

sebagai petani yang berada di peringkat kedua jumlah terbanyak setelah wiraswasta yang notabnya mereka hanya lulusan tingkat Sekolah Dasar atau bahkan tidak sekolah. Masyarakat di Desa Sukodadi berfikir hanya menjadi petani yang mampu mereka lakukan tanpa harus menggunakan tingkat pendidikan yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari data statistik Desa Sukodadi berdasarkan pendidikan akhir.

Tabel 4
Statistik Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir
Desa/Kel: Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal
Per Tanggal 20-07-2019

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	TIDAK/BLM SEKOLAH	270	257	527
2	BLM TAMAT SD	119	93	212
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	539	574	1.113
4	SLTP/SEDERAJAT	242	238	480
5	SLTA/SEDERAJAT	134	82	216
6	DIPLOMA I/II	2	1	3
7	AKADEMI/DIPLOMA III/S	2	5	7
8	DIPLOMA IV/STRATA I	16	12	28

9	STRATA II	0	0	0
10	STRATA III	0	0	0
	JUMLAH TOTAL	1.324	1.262	2.586

Sumber data: profil Desa Sukodadi tahun 2019

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat penurunan angka partisipasi sekolah seiring dengan tingginya tingkat pendidikan. Hal ini tentunya menjadi gambaran bagaimana pertimbangan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apalagi jika dilihat dari tingkat pendidikan akhir dari masyarakat Desa Sukodadi yang didominasi orang-orang yang hanya lulusan tingkat Sekolah Dasar. Jenjang pendidikan di tingkat SLTP dan SLTA juga relatif banyak, namun tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang sedang berjuang atau bahkan ingin lulus pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

d. Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Sukodadi memiliki latar belakang suku, budaya dan tingkat pendidikan yang beragam. Mayoritas penduduk di Desa Sukodadi adalah pemeluk agama islam, bahkan bisa dikatakan seluruh penduduk Desa Sukodadi adalah beragama islam. Komposisi jumlah penduduk tahun 2019 berdasarkan agama adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Statistik Penduduk Berdasarkan Agama
Desa/Kel: Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal
Pertanggal 20-07-2019

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	ISLAM	1.324	1.262	2.586
0	KRISTEN	0	0	0
3	KATHOLIK	0	0	0
4	HINDU	0	0	0
5	BUDHA	0	0	0
6	KHONGHUCU	0	0	0
	JUMLAH TOTAL	1.324	1.262	2.586

Sumber data: Profil Desa Sukodadi tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sosial keagamaan di Desa Sukodadi adalah 100% pemeluk agama islam. Keadaan sosial keagamaan di Sukodadi membuat seluruh penduduk hidup saling berdampingan dan saling guyub rukun satu sama lain, dalam realitas kehidupan agama mengajarkan setiap orang untuk saling menghargai dan tolong menolong. Di Desa Sukodadi dengan presentase 100% masyarakatnya sebagai pemeluk agama islam memudahkan setiap orang untuk saling bersosialisasi dengan baik, keadaan sosial ini

membuat seluruh masyarakat tidak membandingkan ataupun menjatuhkan martabat orang lain. Jenis kegiatan sosial keagamaan di Desa Sukodadi ditunjukkan dengan kegiatan rutin seperti pengajian, tahlilan, dan yasinan.

B. Profil Petani Perempuan Desa Sukodadi

Petani adalah sekelompok orang yang bekerja di persawahan yang menggarap lahan mereka sendiri baik mereka laki-laki ataupun perempuan. Petani perempuan adalah seorang petani yang bekerja demi mensejahterakan kehidupan ekonomi keluarga disamping status mereka sebagai ibu rumah tangga. Karakteristik petani perempuan di Desa Sukodadi ini cukup unik, mulai dari pola jenis tanaman yang di tanam seperti tanaman musiman, bahkan cara kerja mereka sebagai petani perempuan yang dibidang cukup sukses dengan usaha kemandirian mereka sehingga bisa memberdayakan buruh tani yang lain. Petani perempuan di Desa Sukodadi tidak hanya status mereka sebagai istri petani, namun juga ada beberapa petani perempuan janda yang menjadi sorotan dan cukup berbeda dari penelitian sebelumnya.

Identitas atau status mereka sebagai petani perempuan merupakan hal lumrah, berprofesi sebagai petani tidak menjadikan petani perempuan di Desa Sukodadi merasa malu.

Seperti diketahui sebelumnya bahwa kondisi lahan atau tipe lahan masyarakat Sukodadi sangatlah luas dan cocok ditanami padi. Potensi sumber daya yang ada di Desa Sukodadi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, melalui persawahan, perkebunan dan lain sebagainya.

Petani perempuan di Desa Sukodadi mempunyai karakteristik yang berbeda dengan petani laki-laki atau bahkan dengan petani perempuan di lain desa. Dalam hal ini, status petani perempuan janda mempunyai keterkaitan dengan petani perempuan yang lain dalam meningkatkan perekonomian keluarga, petani perempuan janda memiliki banyak pengaruh terhadap pemberdayaan dan kesejahteraan buruh tani yang lain. Hal ini dikarenakan petani perempuan janda mampu mempekerjakan para buruh tani di Desa Sukodadi untuk pemenuhan kebutuhan finansial. Dalam rangka pemenuhan ekonomi keluarga inilah perempuan turut mengambil peranan yang penting dan memberikan sumbangsih yang cukup penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya sebagai keluarga petani. Dilihat dari bagaimana para petani perempuan dan petani perempuan janda menjalankan pekerjaan dan sukses membuat opini masyarakat menjadi lebih giat dalam bekerja dan berfikir suatu saat dapat berada di posisi tersebut.

Kepemilikan aset atau kepemilikan lahan persawahan dari para petani perempuan dan petani perempuan berstatus janda adalah milik sendiri, artinya selama proses pembenihan dan penanaman tumbuhan adalah persawahan milik sendiri. Seseorang dikatakan sebagai petani jika mereka mempunyai lahan persawahan sendiri, sedangkan buruh tani adalah seseorang yang bekerja di persawahan milik tuannya atau orang lain. Posisi petani perempuan dan perempuan janda ini adalah tuan dari para buruh tani, karena kepemilikan aset lahan persawahan yang dimiliki begitu luas sehingga menjadikan buruh tani bekerja untuknya, hal ini tidak dianggap menyalahi aturan walaupun status mereka adalah petani perempuan dan perempuan janda, yang terpenting adalah bagaimana sikap mereka yang mampu meyakinkan dan membuat buruh tani bekerja untuknya tidak memandang itu laki-laki atau perempuan. Buruh tani laki-laki tidak merasa terbebani atau merasa minder dan tersaingi karena majikan atau atasannya adalah seorang petani perempuan, yang terpenting adalah mereka bekerja dengan upah yang cukup dan mampu mensejahterakan keluarga mereka.

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa komoditas terbesar atau komoditas utama di Desa Sukodadi adalah padi. Kawasan lahan persawahan masyarakat Desa Sukodadi terhitung cukup luas yaitu 68 Ha untuk tanaman padi dan

palawija, 1 Ha untuk tanaman sayur-sayuran dan 91 Ha untuk luas usaha perkebunan. Jenis tanahnya cocok untuk tanaman berdasarkan pola cocok tanam mengikuti pola musim penghujan. Padi merupakan bahan pangan utama masyarakat Desa Sukodadi bahkan semua masyarakat di Indonesia, sehingga tidak heran jika masyarakat Sukodadi rajin menanam padi setiap tahunnya. Dalam hal bertani atau proses panen padi, masyarakat Sukodadi mempunyai pola tanaman yang modern, hal ini dapat dilihat dari mulai proses persiapan penanaman, masyarakat biasa menggunakan traktor untuk mengolah sawah sehingga siap untuk ditanami. Bahkan saat panen pun mereka menggunakan alat panen padi yang didapat dari bantuan pemerintah setempat, sehingga hasil padi yang nantinya menjadi beras dapat dinikmati oleh para petani dan masyarakat atau jika lebih bisa dijual di pasara

BAB III

PERAN PETANI PEREMPUAN DI DESA SUKODADI KECAMATAN KANGKUNG KABUPATEN KENDAL

A. Peran Produksi Petani Perempuan

Berbicara tentang peran perempuan tidak bisa dilepaskan dari anggapan-anggapan dasar tertentu terkait dengan sifat khusus yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, dan menjadi dasar untuk membedakan peran antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan dikenal lemah lembut, keibuan dan emosional sehingga cocok untuk mengerjakan tugas-tugas domestik yang membutuhkan kesabaran. Banyak persepsi dari setiap individu mengenai peran perempuan, ada yang mengatakan perempuan atau istri harus dirumah saja dan tidak sedikit pula menyatakan bahwa perempuan juga ikut berkontribusi dalam berbagai hal di dalam rumah tangga (Faqih,1996:7)

Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, sebagai istri, dan anggota masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa tugas perempuan pada umumnya hanya bekerja dan mengurus rumah tangga tetapi perempuan yang ada di Desa Sukodadi tidak hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mereka juga bekerja di sektor pertanian. Namun mereka tidak selalu menggantungkan hidup

mereka pada usaha tani, terlebih bagi mereka yang hanya mempunyai lahan yang sempit yang hasilnya hanya sedikit. Para petani perempuan tidak memiliki kesempatan dalam bidang pertanian, maka mereka akan mengalokasikan atau mempergunakan waktu mereka untuk melakukan pekerjaan lain, seperti bekerja menjadi buruh, berdagang dan jenis profesi sambilan yang lain.

Kaitannya dengan perempuan yang memiliki beban ganda tersebut, Mosser(1999) menyebutkan bahwa perempuan tidak saja berperan ganda, akan tetapi perempuan memiliki *triple role* yaitu peran reproduksi, yang berhubungan dengan peran tradisional disektor domestik. Peran produktif yang berhubungan dengan ekonomi disektor publik, dan peran sosial yang pada hal ini dimaksudkan dengan peran di komunitas sosial masyarakat. Pada hal ini perempuan di Desa Sukodadi mempunyai peran reproduksi dan produksi, karena adanya sebuah kondisi yang mengharuskan perempuan ikut andil dalam proses pencarian pendapatan untuk terpenuhinya kebutuhan keluarga (Aldiyanto,2015:3)

Seperti yang kita ketahui sebelumnya, bahwa penulis menitik beratkan kajian terhadap petani padi di Desa Sukodadi karena padi menjadi komoditas utama para petani di Desa Sukodadi. Luas persawahan di Desa Sukodadi cocok untuk pola tanam padi dengan mengikuti pola musim penghujan, biasanya para petani melakukan 2 kali penanaman

setiap tahunnya. Seiring dengan berjalannya waktu, kebutuhan hidup keluarga petani semakin bertambah karena bertambahnya jumlah anggota keluarga petani. Maka, penghasilan pertanian padi menjadi kurang relevan lagi. Tanaman padi tidak dapat diandalkan sebagai komoditas tunggal dalam sektor pertanian, melainkan dibantu dengan sumber penghasil lain seperti tanaman musiman lainnya antara lain sayur, tomat, cabai dan lain sebagainya yang jenis tanaman musiman tersebut ditanam di kebun.

Di Desa Sukodadi terdapat petani perempuan yang mengelola pertanian sawah dan kebun mulai dari proses perencanaan hingga pasca panen. Bahasan tentang peran petani perempuan dalam proses produksi pertanian, terbagi menjadi 2 kelompok yaitu petani perempuan yang berstatus sebagai istri petani dan petani perempuan berstatus janda.

1. Petani perempuan berstatus istri petani

Ada beberapa perempuan yang dapat memegang peran ganda dengan dukungan serta bantuan dari suami. Suami melihat bagaimana peran ganda yang ada pada diri perempuan, yang mana perempuan bertugas mengurus rumah tangga dan bekerja di luar rumah. Perempuan sebagai istri dikaitkan dengan seseorang yang tidak memiliki banyak waktu bekerja di luar rumah selain menjadi istri dan ibu. Seperti yang dikatakan dalam Qr Arrum :

بَيْنَكُمْ وَجَعَلْ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوا أَرْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِنْ لَكُمْ خَلَقَ أَنْ آيَاتِهِ وَمِنْ
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لآيَاتٍ ذَلِكَ فِي إِنَّ َّ وَرَحْمَةً مَوْدَّةً

(sumber : <https://tafsirweb.com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html>)

Terjemah Arti: Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dalam hal ini perempuan yang berstatus sebagai istri diciptakan oleh tuhan untuk menjadikan suami merasa tenang dan nyaman. Dengan adanya istri yang membantu pekerjaan suami mampu meringankan tugas dan mencari nafkah secara bersamaan. Tugas menjadi seorang istri sudah melekat pada urusan rumah tangga seperti mengurus suami dan anak. Peran menjadi istri dimulai dari pagi hari menyiapkan segala keperluan keluarga, namun berbeda halnya dengan peran seorang istri petani. Bentuk peran sebagai istri petani tersebut dilakukan oleh Aminah yang usianya 42 tahun yang tinggal di Dusun Nosari Desa Sukodadi ;

“saya sebagai istri bekerja, dan suami saya juga bekerja. Kami sama-sama bekerja di lahan pertanian yang kami garap sendiri. Saya membantu pekerjaan suami saya sebagai petani sudah sangat lama kira-kira 15 tahun”
(Aminah, 42 tahun)

Dari penjelasan Aminah tersebut dapat diketahui bahwa ia bekerja sebagai petani perempuan dikarenakan suaminya juga petani. Aminah setiap harinya pergi ke sawah untuk merawat padi sebagai komoditi utamanya. Mereka yang menanam tanaman palawija di kebun yang berseberangan dengan sawah mereka. Jika ditanya mengenai modal utama mereka untuk memulai suatu perencanaan tanaman komoditinya, Aminah secara terang-terangan menjelaskan bahwa;

“modal yang dikeluarkan saya dan suami kurang lebih 5jt untuk mulai awal perencanaan tanaman padi yang setiap tahunnya kita tanam dan panen, sedangkan untuk tanaman palawija maupun sayuran yang saya tanam di kebun kurang lebih 500 ribu. Hasil tanaman padi di sawah dengan modal 5jt tersebut nantinya juga untuk membayar buruh tani yang bekerja untuk kami serta menutupi kerugian seperti padi yang tidak tumbuh sebagai mana mestinya. Hasil panen padi kami pisah menjadi dua, sebagian untuk kami jual dan sebagiannya lagi untuk kami konsumsi sehari-hari.”(Aminah, 42 tahun)

Kontribusi Aminah dalam proses pengelolaan produksi pertanian sebagai berikut;

Tabel 6
Pendapatan pada komoditi padi

Subjek	Modal	Masa pengolahan	Hasil kotor	Hasil bersih	Masa panen	Hasil pertahun
Aminah dan suami	5.000.000	3-4 bulan	10.000.000	15.000.000	2 kali	30.000.000

Tabel 7
Pendapatan dari hasil kebun

Subjek	modal	Masa pengolahan	Hasil kotor	Hasil bersih	Masa panen	Hasil pertahun
Aminah	500.000	1 bulan	700.000	800.000	12 kali	9.600.000

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa uang yang dihasilkan oleh Aminah dan suami dari hasil padi dan kebun selama satu tahun sebanyak Rp. 39.600.000, hasil tersebut belum termasuk pendapatan dari sektor lain yang

tentunya menambah penghasilan keluarga mereka dan belum termasuk pengeluaran mereka setiap harinya. Kontribusi Aminah sebagai istri petani secara ekonomis dalam peningkatan kesejahteraan keluarganya sebanyak Rp. 9.600.000. Angka tersebut menunjukkan bahwa Aminah memiliki peran yang sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Demi memenuhi kebutuhan finansial keluarga, petani perempuan mengambil peran dan memberikan sumbangsih atau kontribusi langsung dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui sektor pertanian. Dengan demikian, perempuan seperti Aminah merupakan istri petani sekaligus petani perempuan yang sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan keluarga. Kontribusi Aminah sebagai istri juga didukung dengan pekerjaannya di kebun sehingga menambah pendapatan keluarga, sedangkan peran Aminah sebagai istri petani juga sangat membantu suaminya. Peran Aminah diantaranya membantu proses produksi hingga proses tanam sampai akhir, dengan demikian kontribusi petani perempuan sangat membantu suaminya dalam mencari nafkah.

Peran Aminah sebagai istri petani mengacu pada siklus produksi pertanian, mulai dari pembenihan, perawatan, panen dan pasca panen. Dari pembenihan Aminah membantu

pada saat proses penanaman, proses tersebut dilakukan setelah benih padi selesai disemai dan siap untuk dipindahkan ke lahan tanam. Penanaman dilakukan pada lubang-lubang lahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, pada satu lubang dapat ditanam 2 atau 3 bibit sekaligus. Hal tersebut merujuk pada paparan Aminah :

“setelah di semai, bibit padi dipindahkan ke lahan tanam dengan hati-hati agar tidak merusak tanaman. Dari waktu persemaian hingga siap tanam biasanya membutuhkan waktu 2 minggu dan untuk hasil yang bagus kedalaman bibit diukur secara teliti sekitar 5 cm sampai dengan 10 cm”
(Aminah, 42 tahun)

Setelah selesai dengan proses penanaman, peran Aminah sebagai istri petani adalah membantu suaminya dalam perawatan tanaman, perawatan tanaman dilakukan setelah semua proses penanaman selesai sehingga setiap seminggu sekali dilakukan pemupukan. Jika musim kemarau, tanaman padi akan mendapatkan lebih banyak proses pengairan yakni 3 hari sekali untuk memastikan tanaman padi tidak kekurangan air. Hal tersebut sesuai dengan paparan Aminah :

“pemupukan tanaman padi dilakukan seminggu setelah proses penanaman, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi

bibit tidak cepat mati karena pupuk urea. Saat pengairan kita biasa menggunakan mesin air untuk mendapatkan air lebih banyak dan praktis dari sungai ke lahan pertanian. Pada saat pengairan juga harus pas tidak kurang dan tidak lebih, karena jika kelebihan nanti akan merusak benih dan membuat lahan tanah menjadi berair sehingga benih susah tumbuh” (Aminah, 42 tahun).

Dari semua hal yang Aminah lakukan, peran akhirnya yaitu saat proses panen. Tanaman padi dipanen saat warnanya sudah menguning dan sedikit merunduk. Proses panen padi dilakukan mulai pagi hingga sore tergantung banyaknya tanaman padi. Jika tanaman padi sangat banyak maka Aminah dan suami bahkan petani yang lain akan menggunakan mesin atau alat untuk panen padi, namun jika panennya tidak begitu banyak maka dikerjakan secara manual oleh buruh tani. Aminah dan suami lebih sering melakukan proses panen dengan manual, alasannya karena dengan cara manual akan lebih menjalin silaturahmi dengan buruh tani yang lain sehingga proses pekerjaan akan tidak terasa lama.

Selain Aminah, petani perempuan yang berstatus istri petani juga merujuk pada Maryam. Maryam merupakan istri petani dari Fatkhurahman yang merupakan tokoh desa sebagai “*bayan tani*”. Mereka adalah pasangan suami istri yang

mempunyai lahan persawahan yang cukup luas, Maryam sebagai istri petani mempunyai peran ganda selain mengurus ketiga anaknya. Setiap musim tanam dan panen, Maryam selalu membantu suaminya di sawah walaupun hanya sekedar menanam dan merawat tanaman. Suami dan Maryam merupakan petani yang cukup sibuk untuk mengontrol dan menata lahan persawahan, karena selain menjadi petani suami Maryam juga merupakan salah satu tokoh penting di desa. Sehingga dalam setiap kesempatan Maryam selalu turun tangan langsung dalam memimpin buruh tani untuk semua proses penanaman. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Maryam :

“suami saya memang orang sibuk, dia mendapatkan sawah yang cukup luas juga karena pemberian dari pemerintah desa. Oleh karena itu saya dan suami mulai berfikir untuk mengolah lahan tersebut menjadi lebih bermanfaat, kami biasa menanam tanaman musiman bersamaan dengan petani yang lain namun tidak sepenuhnya suami saya yang bertanggung jawab pada proses produksi karena ada hal lain yang lebih penting, sehingga mengharuskan saya menggantikan posisinya di waktu tertentu” (Maryam, 40 tahun).

Dari penjelasan Maryam, penulis mengetahui bahwa ia dapat bertukar peran terhadap suaminya di waktu tertentu.

Perannya sebagai ibu rumah tangga namun juga terbagi menjadi seorang petani perempuan, menurutnya menjadi petani dan dapat mengolah proses produksi padi merupakan tantangan dan hal yang baru. Menurut Maryam salah satu tantangan saat memproduksi padi adalah menurunnya produktivitas lahan yang disebabkan oleh keadaan lingkungan, namun hal tersebut tidak menyurutkan niatnya karena pada zaman sekarang permintaan bahan pokok beras menjadi semakin meningkat dan semakin meningkat harganya.

Peran Maryam terhadap lahan pertanian justru terlibat saat proses pengelolaan padi menjadi beras atau proses penggilingan. Langkah awal pada tahap tersebut yaitu menyiapkan padi atau *gabah* yang akan digiling menjadi beras, selagi disiapkan gabah tersebut dikeringkan atau dijemur terlebih dahulu dibawah sinar matahari. Pada saat proses penjemuran, padi harus dibolak-balik menggunakan alat sederhana berupa kayu untuk mengoptimalkan agar padi kering merata. Padi akan mengering jika dijemur selama kurang lebih 6-7 jam tergantung cuaca, setelah kering padi dimasukan kedalam karung dan siap untuk digiling. Pada saat penggilingan padi, Maryam dan suami selalu siaga untuk mengontrol proses tersebut, karena nantinya padi yang sudah menjadi beras akan langsung ditimbang dan dimasukan

kedalam karung lagi untuk dijual. Hal ini tentunya sudah dipertimbangkan terlebih dahulu pantas atau tidaknya kualitas beras, kegiatan tersebut tentunya juga membutuhkan beberapa tenaga ahli dalam bidangnya.

Mengenai biaya pengeluaran produksi, Maryam dan suami membagi berdasarkan perbidangnya. Membayar tenaga buruh sebanyak 4 dengan gaji masing-masing Rp 1.000.000 perbulannya, biaya sewa tempat Rp 300.000 perbulannya, biaya konsumsi dan lain-lain sebanyak kurang lebih Rp 2.000.000 dan sudah termasuk transportasi. Jadi biaya pengeluaran Maryam dan suami adalah sebanyak Rp 6.300.000, pengeluaran tersebut sudah disiapkan terlebih dahulu oleh Maryam karena nantinya akan susah memisahkan hasil dan pengeluaran. Menurut Maryam pendapatan yang didapat dari hasil panen padi lebih besar dua kali lipat dari biaya pengeluaran bahkan sampai tiga kali lipatnya sejumlah kurang lebih Rp 20.000.000.

Dari hasil panen padi yang sudah melewati proses penggilingan sehingga menjadi beras, Maryam mendapatkan banyak keuntungan dari penjualan beras tersebut sehingga Maryam dan suami membangun tempat penggilingan sendiri yang berada di utara desa dekat dengan lahan persawahan warga. Dari usaha tempat penggilingan dan penjualan padi setiap panennya keluarga Maryam hidup dengan

berkecukupan dan mensejahterakan buruh tani dengan menjadikannya sebagai karyawan ditempat penggilingan padi.

2. Petani Perempuan Berstatus Janda

Status perempuan janda tidak lepas dari anggapan perempuan yang menikmati harta suami yang sudah pergi ataupun meninggal dunia, namun beda halnya dengan petani perempuan janda yang ada di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung ini, mereka berperan penting dalam proses produksi pertanian. Kategori petani perempuan berstatus janda merujuk pada Sa'adah(50 tahun) yang memproduksi padi sebagai komoditas, ia menjelaskan bahwa:

“menjadi petani bukan pekerjaan yang mudah, saya sering jatuh sakit karena kelelahan bekerja mengurus lahan persawahan yang cukup luas sepeninggal suami saya. Namanya seorang petani setiap harinya selalu berangkat ke sawah untuk mengontrol dan membersihkan rumput-rumput liar, setiap harinya harus panas-panasan. Alhamdulillah dengan semangat dan kerja keras sekarang saya sudah mampu memperkejakan buruh tani untuk menggarap dan merawat semua tanaman di sawah saya”.(Sa'adah, 50 tahun)

Penjelasan dari Sa'adah membuat penulis mengetahui bahwa tekad seorang petani perempuan yang terus

bersemangat dan tidak mengenal lelah alhasil mendapatkan kenikmatan dan kepuasan yang tak terukur. Sa'adah menjadi salah satu contoh petani perempuan yang memulai usahanya dari bawah. Terkait modal dan pendapatan, Sa'adah menjelaskan:

“modal awal yang saya pakai tidak begitu banyak, karena masalah lahan dan bibit tanaman saya sudah punya stok sendiri, yang jadi pemikiran hanya upah untuk buruh tani dan berbagai macam kebutuhan tanaman sebelum dan pasca panen. Sehingga nantinya ada laba dan rugi yang saya dapat”. (Sa'adah, 50 tahun)

Dari penjelasan Sa'adah dapat diketahui bahwa usaha yang dilakukannya memang bukan hal yang instan atau mudah. Ia memulai membangun semangat untuk bertahan hidup dengan menggarap dan merawat persawahan sepinggal suaminya. Sedangkan modal yang ia keluarkan juga tidak begitu besar, penulis mendapatkan informasi mengenai biaya semua perawatan tanaman atau modal awal memulai suatu produksi. Modal awal kurang lebih Rp. 3.000.000 sementara hasil produksi mencapai Rp. 5.000.000 x 4 bulan yakni Rp. 20.000.000 per setengah tahun.

Tabel 8

Modal

No	Uraian	Satuan	Biaya	Jumlah
1	Bibit padi	5kg	Rp. 30.000	Rp. 150.000
2	Pestisida	2 dirigen	Rp. 52.000	Rp.104.000
3	Pupuk urea	1 kemasan	Rp.160.000	Rp. 160.000

Dalam setiap produksi pekerjaan yang menghasilkan penghasilan, biaya tersebut dibagi berdasarkan pengeluaran di setiap waktu. Biaya pengeluaran tersebut masuk kedalam pengeluaran produksi di setiap panen, berikut hasil biaya produksi dari Sa'adah. Pengeluaran biaya perawatan mencapai 500.000 dan hasil dari produksi di potong untuk biaya buruh tani 10 orang. 10×75.000 (setiap panen) yakni Rp. 750.0000. Pendapatan per setengah tahun setiap 4 bulan yakni Rp. 20.000.000

Dengan demikian, pendapatan selama kurang dari setahun sudah dapat menutupi pengeluaran modal utama dan masih mempunyai pendapatan bersih sisa dari pengeluaran biaya perawatan dan biaya buruh tani. Meskipun Sa'adah tidak terlibat sepenuhnya

dalam proses produksi, tetapi mempekerjakan buruh tani dalam pelaksanaan proses pertanian namun beliau sudah memikirkan perencanaan awal hingga pasca panen. Dari semua usaha Sa'adah ini sangat membantu kehidupan diusianya yang sudah tidak muda lagi, serta mampu memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya dan membantu memberdayakan buruh tani di Desa Sukodadi.

“orang desa sudah lumrah dengan sawah dan panas-panasan, saya dulu juga merasakan apa yang buruh tani rasakan sekarang. Tapi Alhamdulillah saya sekarang bersyukur bisa memberi pekerjaan kepada mereka setiap musim panen seperti sekarang ini, uang yang saya dapat juga tidak sepenuhnya saya nikmati, sebagian saya tabung agar bisa pergi ke tanah suci, sebagian lainjuga memikirkan masa depan anak-anak yang mereka sadar posisi saya saat ini adalah ayah dan ibu untuk mereka”. (Sa'adah, 50 tahun)

Dari penjelasan Sa'adah diatas, penulis menyimpulkan bahwa pekerjaan yang tidak bisa dilepas tanggakan oleh laki-laki justru berbanding terbalik dengan tekad dan semangat oleh Sa'adah. Memanfaatkan lahan persawahan dari awal hingga akhirnya dapat membukakan lapangan pekerjaan bagi buruh tani sekitar merupakan

kebanggaan serta kepuasan sendiri walaupun saat ini iasudah tidak muda lagi namun semangatnya untuk memproduksi padi-padi yang unggul dan dapat dijual dipasaran sangatlah tinggi.

Sumber lain juga didapat dari seorang petani perempuan janda yang lain adalah Maesaroh, ia merupakan petani perempuan janda yang cukup sukses di Desa Sukodadi. Maesaroh adalah warga asli Sukodadi yang berusia hampir 60 tahun, iasudah menjadi petani sukses 10 tahun belakangan ini. Bekerja dan mengurus urusan rumah tangga tidak menghalangi tekad dan semangatnya untuk terus maju di bidang produksi pertanian, tidak hanya padi melainkan juga tanaman musiman yang lain. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan oleh Maesaroh:

“pekerjaan yang saya lakukan saat ini ya mengurus rumah, mensejahterakan anak dan cucu-cucu saya. Mengenai produksi di sawah saya serahkan kepada anak dan tidak menutup kemungkinan saya untuk lepas tangan, setiap pagi saya selalu ke sawah melihat perkembangan, sesekali juga saya ikut menanam padi atau sekedar membuat persemaian. Setiap waktu panen adalah waktu tersibuk bagi saya, karena untuk semua produksi dan penjualan nantinya itu saya yang bertanggung jawab dan tidak membebankan siapapun, karena

biar nanti saya tau sendiri berapa kerugian dan keuntungan yang saya dapat".
(Maesaroh, 60 tahun)

Dari penjelasan Maesaroh diatas dapat disimpulkan bahwa selain kesibukannya mengurus semua proses produksi pertaniannya, beliau juga memiliki intensitas kebersamaan dengan keluarganya. Kegiatannya dimulai dari pagi hari yang tidak pernah absen untuk mengontrol langsung perkembangan sawahnya dan kesibukannya saat proses menjelang panen, ia termasuk orang yang mempunyai prinsip dan otoritas yang tinggi. Tidak satupun atau bahkan hal kecilpun beliau biarkan, justru baginya setiap hal sekecil apapun itu seperti lupa memberi sarapan atau hidangan kepada buruh tani tidak boleh dilewatkan. Baginya kesejahteraan dan rasa terimakasihnya terhadap orang-orang yang bekerja untuknya itu sangat penting, sehingga beliau tidak bisa melupakan hal sekecil apapun itu.

Gambar 2

Gambar diatas merupakan proses tanam dan produksi tanaman padi yang dilakukan oleh sekelompok petani perempuan. Tujuan dari proses tersebut yaitu untuk melakukan awal mula proses produksi padi menjadi bahan pangan. Proses produksi pertanian dari Maesaroh dibagi menjadi beberapa tahap, mulai dari persiapan bibit hingga pembersihan lahan persawahan dari hama dan rumput liar. Proses pertama yaitu mempersiapkan bibit benih padi, tentunya bibit padi ini dipilih yang paling unggul dan ibu Maesaroh biasanya menyiapkan kurang lebih 5kg dengan harga Rp. 175.000. Seperti yang dijelaskan oleh Maesaroh :

“benih padi di beli yang paling unggul, biasanya memang selalu memakai produk

yang sama setiap tahunnya” (Maesaroh, 60 tahun).

Proses yang kedua yaitu membuat persemaian. Persemaian adalah tempat untuk menyimpan bibit benih padi sebelum di tanam, umumnya persemaian ini dibuat dari beberapa *gabah* dan diletakkan di sawah sebelum proses penanaman. Seperti yang dijelaskan oleh Maesaroh bahwa :

“kalau dalam istilah orang tani persemaian itu sama halnya dengan “umbul-umbul”, tempat itu berada di tengah lahan sawah untuk memudahkan proses penanaman” (Maesaroh, 60 tahun).

Proses yang ketiga adalah penanaman bibit padi, sebelum memulai penanaman, biasanya sawah dibiarkan tergenang air sehingga saat proses penanaman tanah di sawah dalam keadaan basah namun tidak terlalu basah sehingga memudahkan untuk penyebaran bibit benih padi. Hal ini disampaikan oleh Maesaroh bahwa :

“biasanya kalau musim tanam padi diadakan serentak dengan petani-petani yang lain, sawah di desa akan terasa ramai jika musim padi. Menanam bibit padi

dilakukan oleh 4-5 orang tergantung luas lahannya” (Maesaroh, 60 tahun).

Proses yang keempat yaitu pemupukan, pada saat proses pemupukan biasanya padi berusia kurang lebih 3 minggu, pemupukan ini bertujuan untuk agar tanaman dapat tumbuh subur dan terhindar dari hama. Proses pemupukan dilakukan kurang lebih selama 5-7 kali, dalam proses pemupukan dilakukan oleh buruh tani. Seperti yang dijelaskan Maesaroh bahwa :

“pemupukan padi dilakukan selama 5-7 kali selama proses produksi sebelum panen, pemupukan dilakukan 3-4 orang dan satu hari cukup untuk memupuknya” (Maesaroh, 60 tahun).

Proses yang kelima yaitu membersihkan tanaman liar dan mencabut rumput, hal ini dilakukan oleh buruh serabutan, biasanya dilakukan setiap pagi agar tidak mengganggu proses pertumbuhan padi yang nantinya menjadi padi unggul yang siap panen. Seperti yang dijelaskan oleh Maesaroh bahwa :

“kalau hanya membersihkan tanaman liar dan rumput saya juga mampu, jadi tidak perlu membutuhkan tenaga buruh. Tenaga saya dan anak-anak juga sudah mampu membersihkannya, ini juga mengantisipasi pemborosan” (Maesaroh, 60 tahun).

Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa peran Maesaroh sebagai petani perempuan mempunyai tanggung jawab disetiap tindakannya. Hal ini tentunya tidak hanya menjadi prioritas salah satu petani perempuan, namun juga terhadap petani laki-laki terlebih untuk mereka yang menjadi tuan bagi buruh-buruh tani yang lain.

Petani perempuan seperti Sa'adah, Aminah, Maesaroh dan Maryam ini menjadi contoh beberapa petani yang ada di Desa Sukodadi, pendapat dari setiap narasumberpun hampir sama dengan narasumber yang lain, inti peran dan tugas menjadi petani perempuan ini adalah meningkatkan tingkat perekonomian keluarga dan memberdayakan sesama petani yang lain, juga mengangkat derajat perempuan sebagai pemimpin atau objek yang dihormati dan disegani masyarakat demi terwujudnya kesetaraan gender. Selain itu, peningkatan produktivitas ketahanan pangan semakin meningkat. Pentingnya kontribusi petani perempuan memberikan implikasi bahwa kedepannya petani perempuan mampu bertanggung jawab pada sebagian produksi pangan. Pembangunan ekonomi dalam sektor pertanian membuka peluang kepada petani perempuan untuk terlibat lebih jauh lagi dalam perannya untuk pengelolaan produksi pertanian. Sehingga,

sumbangsih perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga melainkan berperan sebagai petani perempuan untuk menunjukkan aktualisasi diri perempuan melalui eksistensi petani perempuan berstatus istri petani atau yang berstatus janda.

B. Tantangan Petani Perempuan

Mempunyai kemampuan untuk bekerja merupakan hal yang sangat baik dalam hidup. Sebagian perempuan yang ada di Desa Sukodadi memilih untuk bertani, tujuannya agar bisa membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Menjadi petani perempuan merupakan tugas atau peran sebagian perempuan di Sukodadi, karena selain menjadi ibu rumah tangga namun juga bekerja sebagai petani.

Sebagai petani perempuan yang berperan dalam pengelolaan produksi pertanian, tentunya terdapat beberapa halangan atau tantangan yang dihadapi oleh petani perempuan di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Pendapat atau jawaban dari narasumber sudah dirangkum diantaranya susah nya penjualan produk pertanian, kurangnya tenaga kerja di waktu tertentu dan alat pertanian yang kurang mendukung.

1. Keterbatasan Akses dalam Penjualan Produk

Perdagangan sembako di suatu wilayah tertentu atau di desa tertentu masih sangat susah, hal ini dikarenakan hampir setiap warga desa mengolah tanaman yang sama setiap tahunnya sehingga kios-kios di setiap desa kurang dinikmati oleh masyarakat. Oleh karena itu, setiap petani pengolah padi harus pandai-pandai menjual hasil padi mereka kepada pedagang pasar-pasar besar di kota dengan harga jual yang cukup tinggi agar mereka mendapat banyak keuntungan. Kondisi tersebut sesuai dengan paparan Sa'adah bahwa :

“namanya orang berani berproses tentunya berani bertanggung jawab, kalau suatu barang yang kita oleh tidak terjual ya sudah biasa tapi jujur saya tidak pernah menjual hasil panen padi saya kepada pengepul beras atau bos selep (pemilik pabrik atau alat penggiling padi menjadi beras). Alesannya ya karena dibayar murah jadi saya tidak bisa balik modal, walaupun bisa ya itupun cukup untuk menutupi modal awalnya saja”.(Sa'adah, 50 tahun)

Penjelasan diatas didapat dari hasil wawancara dengan Sa'adah, beliau menjelaskan bahwa harga pasar besar lebih menguntungkan

dibandingkan dengan menyortir di kios-kios desanya. Jumlah penduduk yang tidak banyak dan mayoritas mereka adalah seorang petani juga tidak memungkinkan menjual di desa sendiri, oleh karena itu menyortir ke pedagang di pasar-pasar besar lebih menguntungkan karena mereka beroperasi setiap hari dan membutuhkan beras setiap saat.

2. Kurangnya Tenaga Kerja Pada Waktu Tertentu

Saat musim panen, tenaga buruh tani paling dibutuhkan oleh tuan atau pemilik lahan persawah. Namun, hal ini justru menjadi halangan bagi para petani jika mereka tidak mempersiapkan tenaga buruh dari awal. Seperti penjelasan dari Maesaroh:

“tidak semua pekerjaan produksi di sawah saya lepas tangankan kepada para buruh, saya membutuhkan tenaga buruh jikalau masa panen tiba. Namun hal tersebut harus saya booking jauh-jauh hari bahkan sebulan sebelum panen, tenaga buruh ini biasanya menggunakan sistem borongan. Pernah waktu panen tidak mendapat buruh borongan tersebut sehingga saya memanfaatkan tenaga saya dan keluarga besar untuk saling membantu proses panen”(Maesaroh, 60 tahun)

Jadi, dari penjelasan Maesaroh tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa, pada saat

masa panen para petani perempuan banyak yang menggunakan tenaga buruh tani borongan atau sekelompok buruh tani yang terdiri dari 5-7 orang yang dibutuhkan saat masa-masa panen tiba. Jika tidak sesegera mungkin *membooking* atau mendapatkan tenaga mereka maka proses panen dan produksi dilakukan sendiri.

3. Alat Pertanian Yang Kurang Mendukung

Menjadi seorang petani tentunya sudah paham mengenai bibit benih, pupuk, pestisida dan alat pertanian. Perkembangan alat pertanian semakin tahun semakin membantu pekerjaan petani sehingga para petani tidak membutuhkan tenaga fisik yang berlebihan. Disisi lain, alat pertanian yang harganya tidak murah ini tentunya membuat petani berfikir dua kali, mereka membutuhkan alat yang menghemat modal mereka namun juga mampu mengefisiensikan waktu.

Pemerintah Desa Sukodadi memberikan alat pertanian secara gratis kepada petani yang dinilai mempunyai potensi untuk mengembangkan pengelolaannya, seperti yang diberikan kepada Aminah:

“zaman dulu kalau sedang musimnya panen padi, orang-orang membutuhkan tenaga buruh padi untuk proses pemotongan dan perontokan, proses ini juga tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tapi perempuan juga terlibat termasuk saya sendiri. Tetapi sekarang bapak kepala desa sudah memberikan alat pemotongan padi otomatis namun hanya berfungsi 2 kali saja sehingga pada proses panen selanjutnya tidak dapat dilakukan. Alat-alat ringan masih mampu saya beli namun untuk mesin otomatis harganya jauh dari bayangan saya”.(Aminah, 42 tahun)

Dari penjelasan dari Aminah mengenai kurangnya alat untuk proses pemotongan padi ini menghambat proses panen, artinya mereka saat ini masih menggunakan tenaga buruh tadi baik laki-laki maupun perempuan untuk proses pemotongan dan penggilingan. Pekerjaan tersebut dilakukan menggunakan mobil *pickup* untuk mengangkut gabah atau padi yang nantinya menjadi beras.

4. Gagal Panen

Gagal panen merupakan sesuatu yang bisa terjadi dalam kegiatan pertanian, hal tersebut biasanya disebabkan oleh serangan hama dan lain-lain. Menurut pendapat Sa’adah sebagai petani perempuan, ia mengatakan bahwa:]

“selama bertani, hal yang paling saya takutkan adalah saat gagal panen. Dan hal tersebut pernah saya alami karena tanaman saya di serang oleh hama, sehingga saya mengalami kerugian yang cukup besar hingga tidak mampu mengembalikan modal saya” (Sa’adah 50tahun).

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis menyimpulkan bahwa gagal panen tentu berpengaruh terhadap perekonomian keluarga petani yang dapat menjadi kendala untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Gagal panen sangat berpengaruh besar terhadap penghasilan yang diharapkan oleh petani.

Dari beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kontribusi perempuan menjadi penyelamat perekonomian rumah tangga, karena berbicara tentang ekonomi tidak lepas dari perempuan. Seperti yang kita ketahui bahwa pekerjaan mencari nafkah merupakan kegiatan untuk mendapatkan penghasilan uang untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga yang dilakukan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga. Akan tetapi sekarang hal tersebut sudah tidak seperti itu lagi, mengingat keperluan dan kebutuhan rumah tangga yang semakin banyak dan harga yang terus meningkat, sehingga mengharuskan perempuan

sebagai istri petani atau petani perempuan *single* atau janda untuk ikut serta menambah penghasilan.

Di Desa Sukodadi, orang dianggap sebagai petani apabila mereka mempunyai lahan persawahan sendiri, dan buruh tani adalah bagi mereka yang belum memiliki lahan persawahan sendiri sehingga masih bekerja untuk orang lain. Petani perempuan di Desa Sukodadi bekerja bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, maksud dan tujuan mereka selain ingin mensejahterakan buruh tani juga membukakan lapangan pekerjaan bagi kelompok borongan buruh tani. Secara otomatis peran perempuan di Desa Sukodadi bisa dibilang mempunyai peran ganda, mereka sebagai ibu rumah tangga yang mengurus semua keperluan rumah dan anak akan tetapi mereka juga berprofesi sebagai petani perempuan yang bekerja untuk kesejahteraan keluarga dan mensejahterakan orang lain.

C. Peran Sosial Ekonomi Petani Perempuan

Pekerjaan menjadi petani perempuan dalam semua usaha produksi pertaniannya tentunya harus diseimbangkan terhadap resiko pekerjaannya. Namun seringkali petani perempuan kurang memperhatikan peran sosialnya, kodrat bahwa perempuan masih mempengaruhi kontribusi mereka

yang didominasi oleh laki-laki. Di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung merupakan salah satu desa atau daerah di Kendal yang pada umumnya sumber pendapatannya berasal dari sektor pertanian, sehingga tidak menutup kemungkinan perempuan di Desa Sukodadi ini turut berkontribusi di bidang pertanian diluar kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Di Desa Sukodadi terdapat beberapa perempuan yang bekerja sebagai petani dan sudah menikah, ada juga dari mereka yang merupakan petani perempuan janda. Petani perempuan di Desa Sukodadi ini tidak lagi hanya mencabuti rumput, membantu suami atau bekerja yang ringan-ringan, tetapi mereka sudah mulai mengerjakan pekerjaan yang dilakukan petani laki-laki seperti memulai proses produksi penanaman padi, memilih jenis pestisida dan mengelola tanah persawahannya.

Petani perempuan di Desa Sukodadi memberikan kontribusi yang baik terhadap sosial ekonomi terhadap keluarga, dilihat dari peran mereka yang mampu membangun bangunan kecil sebagai tempat alat-alat pertanian. Alat tersebut digunakan pada saat waktu-waktu panen dan saat produksi, sehingga bangunan kecil tersebut sangat membantu proses produksi pertanian para petani. Bangunan tersebut dibangun dengan maksud untuk membuktikan hasil kerja kerasnya sebagai petani dan mampu menghasikan benda maupun tempat dari pegghasilan tersebut.

Fakta bahwa petani perempuan yang ada di Sukodadi mampu mengerjakan pekerjaan berat yang biasa dilakukan oleh laki-laki merupakan suatu apresiasi dan rasa kagum penulis kepada para petani perempuan yang mampu mengangkat derajat emansipasi kesetaraan gender. Mereka terlihat bahwa perempuan memiliki peran yang besar dalam perekonomian di Desa Sukodadi, khususnya dalam perekonomian keluarga dan memberdayakan serta mensejahterakan buruh tani di desa tersebut. Meskipun demikian, kodrat perempuan yang masih muncul sebagai indikator sosial dan kemampuan perempuan sebagai pencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya sering dikatakan sebagai pencari ekonomi tambahan bagi keluarga karena senantiasa laki-laki dianggap sebagai tuan rumah yang bertugas mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga hal ini terjadi karena budaya patriaki yang masih berkembang di Desa Sukodadi, dan hal ini mempengaruhi kontribusi perempuan dalam bidang sosial ekonomi keluarga.

Berdasarkan pada faktor tersebut maka tidak seluruhnya petani di Desa Sukodadi menggunakan alat berat untuk panen padi, alhasil alat dari bantuan pemerintah tersebut tidak bertahan lama. Cara tradisional yang dilakukan jauh sebelum adanya alat tersebut justru semakin mempersempit sistem sosial ekonomi antar petani, melakukan pemotongan dan perontokan padi secara bersama-sama menjadikan sangat

kuat nuansa sosialnya terutama dalam aspek gotong royong dan silaturahmi. Sehingga semua petani di Desa Sukodadi damai dan tidak ada pembeda antara petani dan buruh tani, mereka sama-sama orang yang bekerja dan usaha demi mendapatkan hasil yang maksimal tanpa menjatuhkan atau merugikan orang lain.

Jiwa sosial para petani perempuan di Desa Sukodadi sangatlah kuat, mereka mampu menyisihkan hasil produksinya untuk sumbangan masjid, memberi upah lebih kepada buruh tani jika produksinya laris besar dipasaran dan mengadakan syukuran setiap kamis malam. Seperti yang dikatakan ibu Sa'adah :

“kalau di desa istilah petani perempuan janda itu dibilang sangat sukses dan menjadi sorotan bagi orang lain, saya sangat menghargai pendapat orang lain. Tanpa ada paksaan dari orang lain dan ini niat dari hati dan keinginan saya, setiap kamis malam saya mengadakan syukuran atau orang desa biasanya menyebutnya dengan selamatan. Acara ini mewakili rasa syukur saya kepada Allah atas rejeki yang diberikan dan tak lupa untuk berterimakasih kepada orang-orang yang terlibat. Untuk itu hasil tidak ingin saya nikmati sendiri, banyak orang yang mau mendoakan dan didoakan agar nantinya bisa sukses bahkan lebih sukses dari saya”(Sa'adah 50 tahun)

Kehidupan pada zaman sekarang dan tekanan kemiskinan menyebabkan perempuan berperan ganda yaitu sebagai istri ataupun perempuan yang mengurus rumah tangga dan anak namun juga membantu menghidupi dalam ekonomi keluarga. Hal ini menjadikan perempuan tidak lagi menggantungkan hidupnya terhadap laki-laki, dengan pendapatan yang diperoleh perempuan sebagai petani akan dapat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi keluarga.

Dalam hal pendapatan dan solidaritas rumah tangga, sumbangan perempuan yang ada di Desa Sukodadi sangat besar terhadap keluarga melalui penghasilannya sebagai petani. Namun di samping sumbangan perempuan yang tinggi terhadap sumber pendapatan keluarga, petani perempuan di desa masih sering kurang diperhatikan kebutuhannya dan sering ditempatkan dalam posisi marginal kurang dianggap belum bisa berperan dalam pengambilan keputusan, bahkan sering menjadi pihak yang dikorbankan dalam pemenuhan kesehatan reproduksi. Hal ini justru berbanding terbalik dengan petani perempuan yang ada di Desa Sukodadi, pekerjaannya sebagai petani harus dapat diseimbangkan dengan resikonya. Terkadang sering lupa dan kurang memperhatikan peran sosialnya, kodrat perempuan dan paham-paham tentang kodrat perempuan bahwa perempuan masih didominasi oleh laki-laki dan masih sangat

mempengaruhi kontribusi perempuan dalam kehidupan sosial ekonomi.

Mengingat semangat juang petani perempuan yang ada di Desa Sukodadi, mereka patut diberi julukan “perempuan perkasa”. Kondisi sosial ekonominya kurang membuka alternatif bagi mereka bekerja keras sepenuh tenaga dengan keadaan serba kurang. Petani perempuan di Desa Sukodadi dijuluki perkasa karena dinilai dari niat, usaha serta rasa keinginannya yang begitu tinggi serta penghasilan yang mereka peroleh. Semuanya dianggap wajar karena sudah dilakukan dengan niat yang sungguh-sungguh, dengan cara seperti ini maka nantinya hal tersebut dapat diamati dan diteladani oleh perempuan-perempuan dewasa yang lain.

Petani perempuan di Desa Sukodadi memberikan kontribusi yang baik terhadap sosial ekonomi keluarga. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga. Peran perempuan dianggap sudah semakin penting, mengingat kegiatan mereka yang sudah terlihat bahwa mereka sudah lebih diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan pada keluarga, karena bekerja sebagai petani perempuan masih dianggap pekerjaan yang baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Petani perempuan di Desa Sukodadi adalah perempuan-perempuan yang luar biasa dan pekerja keras karena mereka mampu melakukan pekerjaan yang sangat berat

demi memenuhi kebutuhan keluarga serta bagi orang lain demi kesejahteraan petani-petani lain maupun buruh tani yang lain di desa tersebut tanpa merasa terbebani oleh pekerjaan tersebut.

Jenis kegiatan sosial masyarakat Desa Sukodadi lainnya ditunjukkan dengan sikap dan perilaku para petani perempuan yang menghargai satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan petani perempuan diimplementasikan dengan karakter peduli sosialnya saat melakukan aktivitas di sawah. Sikap toleransi sesama petani ditunjukkan dengan sumbangan berupa uang terhadap acara yang dilaksanakan oleh desa seperti, acara syukuran panen yang dilaksanakan di Balai Desa setiap kali para petani melakukan panen padi ataupun panen tanaman musiman lainnya.

BAB IV

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PETANI PEREMPUAN

Pada dasarnya perempuan di Indonesia khususnya mereka yang tinggal di daerah tertinggal dan perekonomian miskin, peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Bagi perempuan golongan ini peran telah ditanamkan oleh orang tua mereka sejak mereka masih mudah para remaja putri tidak dapat bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena diwajibkan bekerja untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga (Soestrisno,1997:94). Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan mencari nafkah tidak lain karena pendapatan laki-laki yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Petani perempuan di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal merupakan salah satu bukti nyata dalam masyarakat mengenai peran ganda perempuan pada masyarakat tani. Perempuan yang bekerja mencari nafkah untuk keluarga mungkin terkesan biasa bahkan sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, faktor menariknya dalam konteks ini adalah selain untuk menambah perekonomian keluarga juga mengaktualisasikan diri sehingga eksistensi petani perempuan di Desa Sukodadi mampu menyeimbangkan perannya dengan laki-laki. Namun perempuan di Desa Sukodadi tetap gigih dan penuh semangat meskipun profesi mereka itu membutuhkan banyak tenaga dan kasar, akan tetapi mereka tetap bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Istilah pandangan sering disebut juga dengan gambaran atau tanggapan sebab dalam pandangan terhadap tanggapan seseorang mengenai suatu hal atau objek, berhubungan dengan persepsi masyarakat ini sangat beragam, terdapat dua macam persepsi yaitu *external perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan datang dari luar dari individu dan *self parception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan dari dalam individu. Dalam hal ini menjadi diri sendiri, dengan persepsi individu dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang keadaan dari individu (Baihaki, 2016 :36).

Dari hal ini memunculkan spekulasi dari sebagian masyarakat mengenai eksistensi petani perempuan yang ada di Desa Sukodadi. Hal ini didukung dengan persepsi masyarakat yang memandang bahwa laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja. Oleh karena itu, memunculkan berbagai persepsi masyarakat terkait dengan eksistensi petani perempuan di Desa Sukodadi, ada yang memiliki persepsi positif dan persepsi negatif.

1. Masyarakat yang Setuju dengan Eksistensi Petani Perempuan

Perempuan di Desa Sukodadi didominasi bekerja sebagai petani dan buruh tani. Mereka secara langsung membantu suaminya dalam mencari nafkah demi pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi keluarga, akan tetapi beda halnya dengan petani perempuan berstatus janda yang bekerja dengan

cara mandiri untuk mensejahterakan keluarga serta memberdayakan buruh tani yang lain. Sikap perempuan yang seperti ini tentunya menjadikan mereka berperan ganda, seperti yang dijelaskan oleh Arifin salah seorang warga terkait petani perempuan :

“saya pribadi setuju dengan adanya perempuan yang mau bekerja, terlebih lagi bekerja sebagai petani. Sebenarnya bagus kalau perempuan mau bekerja diluar rumah selama pekerjaan tersebut tidak membuat mereka lupa akan tugas utamanya mengurus anak, suami dan pekerjaan rumah lainnya. Namun bekerja sebagai petani juga mempunyai tujuan yang baik karena membantu pemenuhan ekonomi keluarga sehingga bisa dimanfaatkan untuk beberapa hal” (Arifin, 35 tahun).

Dari paparan yang disampaikan oleh Arifin tersebut, menegaskan bahwa perempuan boleh saja bekerja di luar rumah selama pekerjaan itu tidak melupakan kewajibannya sebagai istri dan seorang ibu rumah tangga. Namun membantu suami dalam bekerja juga sangat mulia karena dapat membantu suami dalam perekonomian sehingga hasilnya dapat digunakan untuk biaya sekolah anak-anak maupun biaya yang lain. Pekerjaan menjadi petani merupakan jenis pekerjaan kasar bagi perempuan, terlebih lagi jika di kontekskan dengan Stereotype yaitu perempuan yang

mempunyai sifat lemah lembut, keibuan dan hanya melakukan pekerjaan yang ringan-ringan saja. Dari penjelasan bapak arifin, ada juga sudut pandang mengenai petani perempuan yang disampaikan oleh H.Syaerozi bahwa ia berpendapat bahwa:

“islam datang untuk menempatkan kedudukan perempuan pada posisi yang layak, memberikan hak dan kewajiban yang sempurna tanpa ada kekurangan sedikitpun, namun jika seorang perempuan sudah bekerja keras atau dalam artian membantu mencari nafkah dengan cara bertani itu merupakan hal yang sangat luar biasa, saya mengapresiasi perempuan-perempuan yang tidak malu dan tidak takut dengan pekerjaan yang notabennya adalah pekerjaan laki-laki” (H. Syaerozi, 67 tahun)

Pendapat tokoh agama Desa Sukodadi tersebut menunjukkan rasa setuju dan kagumnya terhadap petani perempuan, beliau juga menambahkan pendapatnya bahwa:

“kalau kita ketahui bersama bahwa kebanyakan perempuan yang bekerja di sektor pertanian adalah buruh tani, hal itu biasanya dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang hanya lulusan SD atau SMP saja. Di desa ini(sukodadi) wajar bagi para mereka yang mendapatkan pendidikan rendah bekerja sebagai petani, namun juga tidak sedikit dari mereka petani perempuan yang sukses bersama suaminya. Selama pekerjaan yang mereka lakukan halal dan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup ya silahkan, saya kagum dengan tekad

perempuan yang tidak mengenal takut”(
H.Syaerozi, 67 tahun).

Dari pernyataan di atas, yang dimaksud oleh H.Syaerozi adalah perempuan-perempuan yang bekerja sebagai petani di Desa Sukodadi kebanyakan hanya lulusan atau tamatan SD dan SMP sederajat, jadi wajar jika jenis profesi yang dipilih adalah petani dan buruh tani. Jenis profesi tersebut menjadi alternatif kegiatan sebagai ibu rumah tangga. Jadi dapat diketahui bahwa perempuan boleh bekerja selagi pekerjaan tersebut bertujuan untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pernyataan lain yang setuju dengan eksistensi petani perempuan adalah pernyataan Romadhon, ia berpendapat bahwa :

“Saya sangat setuju kalau perempuan bekerja, bagi saya perempuan juga harus ikut berpartisipasi untuk membantu suami dalam mencari nafkah, karena hak laki-laki dan perempuan sama dalam bekerja. Akibatnya ini membuktikan bahwa perempuan berhasil dalam mencapai kesetaraan gender, apalagi pada zaman sekarang bahwa emansipasi perempuan memberikan kebebasan bagi para perempuan untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dari berbagai macam aspek”
(Romadhon, 35 tahun)

Pernyataan dari Romadhon ini lebih menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama

yaitu bisa bekerja dan juga ikut berperan dan berkontribusi dalam pembangunan perekonomian rumah tangga. Perempuan yang mempunyai ambisi untuk bekerja akan mendapatkan banyak apresiasi maupun pengakuan dari masyarakat luas karena mereka aktif produktifitasnya

Persepsi lain juga didapat dari Sekretaris desa yaitu Eni Masfiroh, Eni berpendapat bahwa eksistensi perempuan di Desa Sukodadi perlu di apresiasi, karenanya jarang seorang perempuan mampu bekerja berat selayaknya laki-laki. Perempuan di Desa Sukodadi biasanya bertugas mengurus anak, memasak, mencuci dan melakukan aktivitas lainnya yang dilakukan seorang perempuan sebagaimana mestinya, namun belakangan ini perempuan di Desa Sukodadi berperan ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai petani. Hal tersebut dipaparkan oleh Eni bahwa:

“saya mengenal baik seperti apa perempuan-perempuan yang ada disini, entah itu mereka sebagai ibu rumah tangga biasa, pedagang bahkan petani. Dari awal dengan adanya fenomena petani perempuan saya tidak kaget, saya seorng perempuan dan saya juga memilki sawah seperti mereka, hanya saja saya tidak ada tanggung jawab terhadap lahan pertanian yang saya dan suami miliki. Saya pribadi sangat kagum melihat perempuan-perempuan di desa sangat antusias membantu suami bekerja di sawah, hal itu lebih bermanfaat dari pada mereka

hanya fokus menjadi ibu rumah tangga dirumah yang tidak tau mau berbuat apa” (Eni Masfiroh, 45 tahun).

Menurut Eni, menjadi perempuan petani yang bisa membantu suami bekerja adalah hal yang sangat bermanfaat, dari pada tidak memiliki aktivitas produktif. Sebagai perempuan, umumnya memiliki fungsi utama yaitu reproduksi dan produksi. Fungsi reproduksi seringkali dikaitkan atau dihubungkan dengan hak dan kewajiban perempuan sekaligus kelebihan serta kekurangannya, sedangkan fungsi produksi berkaitan dengan peran ekonomi perempuan. Di Desa Sukodadi nampak terlihat fungsi produksi perempuan dari pekerjaan mereka sebagai petani, petani perempuan memberikan sumbangsih terhadap perekonomian keluarga yang semestinya itu menjadi tanggung jawab seorang suami. Menjadi petani perempuan tidak menjadi masalah karena selain membantu perekonomian rumah tangga, perempuan juga membuktikan peran gandanya selain peran domestik.

Keterlibatan perempuan dalam ekonomi memang harus diakui, walaupun pada kenyataannya ada perbedaan diantara laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja. Perempuan yang dapat bekerja membantu suami dalam mendukung perekonomian keluarga, untuk itu mereka membantu ekonomi keluarga karena peran perempuan sangat dibutuhkan terutama dala membantu menambah penghasilan

keluarga. Mereka bersedia menyumbang tenaganya untuk menghasilkan uang. Faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja yaitu kebutuhan finansial, kebutuhan sosial serta kebutuhan aktualisasi diri. Terkait aktualisasi diri perempuan dapat dilihat melalui eksistensi petani perempuan berstatus janda di Desa Sukodadi. Bekerja sebagai petani sudah dilakukannya sebagai pencari nafkah keluarga untuk produksi, walaupun demikian keterlibatan petani perempuan janda berdampak kepada perilaku atau persepsi masyarakat yang berpendapat macam-macam mengenai eksistensi petani perempuan diantaranya adalah pendapat dari Sugeng:

“saya bukan petani, saya hanyalah buruh tani serabutan di desa. Dari dulu harapan saya adalah memiliki lahan sawah sendiri, tidak terus menerus bekerja untuk orang lain. Petani janda di desa sini orang baik semua, saya sudah bertahun-tahun ikut bekerja dengan salah seorang petani janda yang sukses besar di desa ini. Awalnya saya malu, saya laki-laki kok bekerja untuk perempuan, tapi lama kelamaan biasa saja karena semakin lama banyak buruh tani laki-laki yang ikut bekerja kepada petani perempuan janda itu” (Sugeng, 50 tahun)

Menurut Sugeng, perempuan-perempuan yang bekerja sebagai petani terlebih mereka adalah janda merupakan sosok

perempuan yang tidak mengenal rasa takut, panas terik matahari yang mereka rasakan tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat guna menyambung hidup. Namun petani perempuan di Desa Sukodadi membuktikan kesuksesannya dengan niat dan tekad yang kuat sehingga dapat memberdayakan buruh tani di Desa Sukodadi.

Dari persepsi tersebut, terkait dengan pekerjaan petani perempuan janda yang mengaktualisasikan diri merupakan suatu pencapaian yang mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri yang dimilikinya dan menjadi kreatif mungkin dan mendorong seseorang menjadi lebih baik dalam segala hal, baik itu dari pekerjaan maupun dalam pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya. Bentuk aktualisasi diri dari petani perempuan tersebut telah mencapai titik pencapaian yang menimbulkan rasa kebahagiaan bagi dirinya maupun orang lain yang terlibat.

Sebagai petani perempuan, pastinya mereka menginginkan kebutuhan hidupnya tercukupi sangat baik mulai dari sandang, pangan dan papan. Buruh tani di Desa Sukodadi banyak yang membuktikan dengan kesuksesan petani perempuan janda seperti yang dijelaskan oleh Nur:

“Dulu saya hanya ibu rumah tangga biasa, saya melihat perempuan seusia saya banyak yang bekerja membantu suaminya di sawah. Awalnya memang suami tidak mengizinkan karena saya ada banyak anak

dirumah, tapi karena faktor ekonomi ya mau tidak mau saya menjadi buruh tani. Menjadi buruh tani serabutan kepada ibu maesaroh (petani perempuan janda) sangat menguntungkan, walaupun terkadang beliau lebih membutuhkan tenaga buruh laki-laki. Akan tetapi saya bisa setiap harinya pergi ke sawah beliau sekedar mencabuti rumput yang mengganggu tumbuh kembangnya tanaman padi atau tanaman yang lain” (Nur, 44 tahun)

Dari persepsi Nur, maka dapat penulis ketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup semua orang pasti dituntut untuk bekerja, namun cara dan proses yang dilakukan harus sesuai dan harus diperhatikan. Perempuan-perempuan yang menjadi buruh tani secara otomatis meninggalkan urusan rumah sementara selagi mereka bekerja, sehingga anak-anak yang masih kecil terkadang dititipkan ke tetangga sepulang mereka sekolah apabila ibunya belum pulang dari sawah.

Perempuan dianggap menyalahi kodratnya sebagai seorang perempuan apabila terlalu sering keluar rumah. Terlebih lagi apabila keluar rumah tanpa memperhatikan alasan mengapa dan untuk apa perbuatan itu dilakukan. Namun jika kita lihat fakta di lapangan bahwa perempuan di Desa Sukodadi menjadi penyelamatan perekonomian keluarga karena profesi mereka menjadi petani. Hal ini didukung karena perekonomian mereka tergolong rendah, sehingga

mengharuskan mereka bekerja sebagai petani sekaligus mengaktualisasikan diri sehingga memunculkan persepsi dari masyarakat.

Seseorang yang bekerja sebagai buruh tani banyak berharap agar nantinya kehidupan anak-anak mereka tidak seperti kedua orang tuanya, menjadi buruh tani yang pekerja keras, panas-panasan bahkan terkadang terlambat jam makan. Hal baik dari bekerja menjadi buruh tani selain untuk membantu mencari nafkah suami, tetapi buruh tani tersebut dapat menghasilkan bayaran yang cukup untuk uang makan dan uang jajan anak-anak. Mereka sangat bersyukur dengan adanya lapangan pekerjaan menjadi buruh tani yang sewaktu-waktu sangat dibutuhkan oleh para petani.

Dari semua penjelasan persepsi masyarakat tentang eksistensi petani perempuan di Desa Sukodadi maka penulis menyimpulkan bahwa, realitasnya ada beberapa orang yang memahami bahwa perempuan bekerja itu penting namun ada juga yang menyebutkan perempuan tidak harus bekerja. Di era sekarang ini pekerjaan perempuan selalu dihubungkan dengan sektor domestik , namun di Desa Sukodadi tidak sedikit perempuan yang bekerja seperti laki-laki yang menjadi petani dan buruh tani. Di Desa Sukodadi seorang petani atau petani perempuan membutuhkan tenaga buruh tani di setiap musim panen dan musim produksi, dari sinilah peran petani

perempuan dapat memberdayakan buruh tani dan membuat perekonomiannya tercukupi.

Jadi dapat diketahui bahwa beberapa pendapat diatas adalah perempuan mampu menyetarakan gender mereka dengan laki-laki, apalagi persepsi laki-laki terhadap perempuan yang bekerja sebagai petani juga mendapat respon yang positif. Sehingga eksistensi petani perempuan yang ada di Desa Sukodadi dapat membantu pemenuhan ekonomi keluarga dan meningkatkan hidup mulai dari papan, sandang dan pangan. Realitas yang dipaparkan di atas pada dasarnya terbentuk dari pemahaman dan pemikiran masyarakat tentang arti keberadaan perempuan bekerja. Banyak yang memahami bahwa perempuan yang bekerja sebagai petani itu penting demi memenuhi kebutuhan dan untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga pendidikan strata tinggi agar berguna bagi bangsa terutama untuk desa dan keluarga.

2. Masyarakat yang Tidak Setuju dengan Eksistensi Petani Perempuan

Dari beberapa persepsi masyarakat yang setuju dengan adanya petani perempuan di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal, terdapat masyarakat yang tidak sependapat, pernyataan masyarakat yang tidak setuju dengan adanya perempuan yang bekerja di luar rumah adalah pendapat dari Ikhwan dan Eni Laila bahwa:

“perempuan itu seharusnya bekerja mengurus rumah dan anak-anak, tidak wajib hukumnya perempuan untuk bekerja apalagi pekerjaan yang kasar. Menjadi petani saya kira itu pekerjaan yang sangat kasar dan menguras tenaga sehingga saya tidak yakin mereka akan kuat karena belum lagi dirumah juga mengurus banyak hal”(Ikhwan, 65tahun).

Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa pekerjaan sebagai petani perempuan dianggap sebagai pekerjaan yang kasar dan membutuhkan tenaga yang sangat banyak. Pekerjaan sebagai petani seharusnya dilakukan oleh laki-laki bukan untuk perempuan, karena perempuan hanya bekerja didalam rumah mengurus urusan rumah tangga dan anak-anak. Keikutsertaan perempuan dalam mencari nafkah mungkin karena ekonominya, namun tidak menutup kemungkinan perempuan harus ikut dalam mencari nafkah. Persepsi dari Ikhwan tersebut merupakan bentuk pembelaannya terhadap perempuan yang tidak dibolehkan bekerja diluar rumah, terlebih pekerjaan tersebut berat dan kasar yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Dalam hal ini Ikhwan juga berpendapat bahwa :

“hidup perempuan ya dirumah saja, mengurus urusan rumah tangga. Tidak ada perempuan yang bekerja berat menjadi petani, itupun juga siapa yang mau. Kalaupun ada orang tersebut berarti meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri yang seharusnya dirumah saja”(Ikhwan 65 tahun)

Dari pendapat Ikhwan, ia menegaskan bahwa tidak diwajibkan seorang perempuan bekerja keras di luar rumah terlebih profesi tersebut merupakan pekerjaan yang berat dan hanya dilakukan oleh laki-laki. Menurut Ikhwan, perempuan yang berprofesi sebagai petani akan melupakan hak dan kewajibannya menjadi seorang istri dan seorang ibu karena telah melepas tanggung jawabnya.

Pendapat lain juga didapat dari Maulida seorang istri petani. Ia berasumsi ketidak setujuannya terhadap eksistensi petani perempuan, karena ia berpendapat bahwa pekerjaan perempuan tidak lepas dari tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga. Tidak perlu bekerja di luar rumah yang membutuhkan banyak tenaga yang kiranya pekerjaan tersebut hanya bisa dilakukan oleh laki-laki.

“ perempuan kalua sudah jadi istri ya di rumah saja, kalaupun ingin membantu suami cari nafkah ya paling tidak membuka warung dirumah. Itu lebih meringankan dan tidak membutuhkan tenaga yang kasar dan sering panas-panasan. Itu saja sudah cukup untuk membantu suami menambah penghasilan”
(Maulida 27 tahun)

Dari penjelasan Maulida, dikatakan perempuan boleh bekerja membantu suami bekerja untuk mencari nafkah. Namun tidak dengan cara menjadi petani, karena menurutnya pekerjaan tersebut tidak pantas dilakukan oleh perempuan dan hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Sehingga profesi sebagai pedagang menjadi alternatif lain bagi perempuan yang ingin membantu suami dalam meningkatkan perekonomian, dan tidak menjadi petani yang memang pekerjaan tersebut dikenal melelahkan karena membutuhkan banyak tenaga.

Berdasarkan data-data sebagaimana telah dipaparkan, penelitian ini menemukan pandangan laki-laki terhadap petani perempuan di Desa Sukodadi berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lain sehingga menjadi pro dan kontra terhadap setiap orang. Sebagian orang yang menganggap petani perempuan belum cukup tenaga dan mental untuk menjadi petani, tugas inti perempuan dan kodrat perempuan diharuskan bekerja dirumah sebagai ibu rumah tangga. Oleh

karena itu, perempuan tidak harus bekerja berat apalagi pekerjaan tersebut menjadi petani. Dari sinilah penulis mulai memahami timbulnya hubungan sosial, karena dampak dari eksistensi petani perempuan tersebut memunculkan pendapat dari masyarakat yang menerima, menghargai bahkan menolak.

Berbagai perubahan yang mengakibatkan seorang perempuan harus terjun di dalam dunia pekerjaan. Salah satunya untuk alasan pemenuhan kebutuhan. Pada masyarakat Desa Sukodadi pembagian peran produktif dilakukan oleh perempuan dengan alasan karena faktor ekonomi, namun disisi lain perempuan di Desa Sukodadi melihat bahwa peluang pekerjaan atau dalam hal ini menjadi petani yang mampu mengaktualisasikan diri. Hal tersebut nantinya akan merubah perilaku perempuan mulai dari sikap mereka sebagai ibu rumah tangga, sebagai istri bahkan sebagai ibu menjadi perempuan yang cenderung bekerja semakin bermanfaat. Maka dari itu, petani perempuan di Desa Sukodadi lebih dikenal karena mereka mampu mengaktualisasikan diri sehingga memunculkan banyak spekulasi dari masyarakat yang didominasi oleh masyarakat yang setuju.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan terkait peran petani perempuan dalam pengelolaan produksi pertanian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang pertama adalah mengenai peran petani perempuan dalam pengelolaan produksi pertanian termasuk peran petani perempuan berstatus janda tidak hanya diorientasikan sebagai bentuk partisipasi ekonomi. Namun peran sebagai petani perempuan juga merujuk pada bentuk aktualisasi diri atas petani perempuan. Hal tersebut terwujud dalam partisipasinya dalam proses produksi sampai pasca panen.

Kedua, partisipasi petani perempuan khususnya petani perempuan berstatus janda menjadi indikator utama penentu stratifikasi sosial dalam masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan eksistensi petani perempuan janda yang mampu mensejahterakan buruh tani sehingga kehidupan buruh tani yang menggantungkan hidupnya kepada para petani menjadi lebih baik. Persepsi masyarakat atas eksistensi petani perempuan ditentukan oleh latar belakang sosio-kultural masyarakat Desa Sukodadi yang memberikan respon positif kepada petani perempuan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Sukodadi didominasi bekerja sebagai petani.

Hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap eksistensi petani perempuan menunjukkan banyaknya masyarakat yang setuju atau positif terhadap petani perempuan dengan menganggap perempuan yang berprofesi sebagai petani tidak dipermasalahkan oleh masyarakat.

B. Saran

1. Diharapkan kepada petani perempuan di Desa Sukodadi untuk tidak melupakan kewajibannya sebagai istri dan ibu rumah tangga yang bertugas mengurus pekerjaan domestik.
2. Diharapkan kepada mahasiswa sosiologi lainnya untuk melakukan penelitian serupa atau lanjutan mengenai petani perempuan di Desa Sukodadi untuk diketahui secara jelas bagaimana peran petani perempuan dalam proses pengelolaan produksi pertanian serta upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Diharapkan petani perempuan agar lebih inofatif dalam perannya sebagai petani untuk produksi bahan pangan sehingga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga semakin berkembang dengan baik.
4. Bagi para laki-laki maupun petani laki-laki, seharusnya memberikan dukungan terkait dengan eksistensi petani perempuan sehingga tidak ada perbedaan jenis kelamin diantara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak.1999. *Pedoman Bertanam Buah-Buahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arkayanti. 2012. Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Usaha Tani Bawang Merah Di Desa Sidakaton Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. *Skripsi* di Institute Pertanian Bogor.
- Baihaki.2016. *Pengantar Sosiologi Kognitif*. Bandung: PT Rifika Aditama.
- Burhan bungin, M. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ernawati, Briliyan. 2014. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Eriyanto. 2011. *Analisa isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2008. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideology LSM di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haerini. 2016. Kontribusi Petani Perempuan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Buntu Sugi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. *Skripsi* di Universitas Islam Negeri Allaudin Makasar.

- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kusuma YCH. 2017. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Tani Di Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Skripsi* di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Listiani, Lisna. 2015. Kontribusi Pendapatan Buruh Tani Perempuan Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Babakanmulya Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Skripsi* di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maliki, Zainuddin. 2006. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Diakses dari <http://paksisgendut.files.wordpress.com/2009/02/gender-danpendidikan.pdf>.
- Mayling, dkk. 1996. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Mebiarkan Berbeda*. Bandung: Penerbit mizan anggota IKAPI.
- Moloeng, L, J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurulmi. 2017. Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Minrang. *Skripsi* di Universitas Islam Negeri Allaudin Makasar.
- Pertiwi. 2010, *Pembangunan Pertanian yang Responsif Gender*. Diakses dari <http://www.gitapertiwi.org>).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pres.

Sajagyo, Pudjiwati. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali.

Sholehudin.2011. Peran Wanita dalam Masyarakat Pedesaan.*Skripsi* di Universitas islamNegeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Soehartono, Irwan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soestrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, perempuan dan pemberdayaan*. Yogyakarta: Kimisus.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan RND*. Bandung: Alfabeta.

Umar, Nasaruddin. 2010. *Argument Kesetaraan Gender(Perspektif Al-Quran)*. Jakarta: Dian Rakyat.

Munandar, Vikaartantri. 2017. Peran Wanita Petani dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga Di Dusun Blaburan Desa Bligo Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang. *Skripsi* di Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Yuliana.2017. Peran Ganda Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga.*Skripsi* di Universitas Islam Negeri Allaudin Makasar.

JURNAL PENELITIAN

Arsini. 2013. "Pemberdayaan Petani Perempuan dalam Usaha Ekonomi Produktif Untuk Mengatasi

Pengangguran”.*Jurnal Walisongo*.Volume 14 No 1 Tahun 2014.

Aswiyati, Indah. 2016. Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Di Kecamatan Kalawat.*Jurnal Holistik*. Volume 9 No 17 Tahun 2016.

Aldianto, Rudi dkk.2015. Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. Makasar: *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Volume 3 tahun 2015.

SUMBER LAIN

<https://neededthing.blogspot.com/2018/02/peta-administrasi-kecamatan-kangkung.html>Di unduh pada 10 September 2019

<https://tafsirweb.com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html>

PEDOMAN WAWANCARA

“ Peran Petani Perempuan Dalam Pengelolaan Produksi Pertanian Di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal “

A. Identitas informan

1. Nama :.....
2. Umur :.....
3. Pekerjaan :.....

B. Daftar pertanyaan

1. Peran petani perempuan
 - a. Sebagai seorang istri apa yang ibu lakukan setiap harinya dirumah untuk keluarga?
 - b. Apakah suami anda bekerja, apa pekerjaannya ?
 - c. Berapakah pendapatan suami anda selama satu bulan ?
 - d. Apakah anda juga ikut membantu pekerjaan suami dalam mencari nafkah ?
 - e. Mengapa anda mempunyai keinginan untuk membantu mencari nafkah ?
 - f. Apakah dengan bertani mampu memberikan kontribusi perekonomian rumah tangga ?
 - g. Berapakah modal serta pengeluaran biaya produksi selama proses pertanian ?

- h. Bagaimana perasaan anda menjadi petani berstatus janda ?
 - i. Apakah pendapatan anda seimbang dengan biaya pengeluarannya ?
 - j. Bagaimanakah peran anda sebagai petani yang mempekerjakan buruh tani ?
 - k. Apa sajakah hal-hal yang perlu anda lakukan pada saat proses pertanian ?
 - l. Berapakah waktu dan modal yang dibutuhkan selama proses produksi ?
 - m. Apakah keuntungan bertani mampu menutupi kekurangan perekonomian anda ?
2. Kendala yang dihadapi
- a. Bagaimanakah cara anda membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan sebagai petani ?
 - b. Apa sajakah kendala dan tantangan anda selama proses produksi ?
 - c. Apakah dengan kendala tersebut memungkinkan mengalami kerugian besar sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga ?
3. Persepsi masyarakat
- a. Apakah pekerjaan anda?
 - b. Sudah berapa lama anda menjadi buruh tani ?

- c. Adakah keinginan anda untuk menjadi seorang petani ?
- d. Bagaimana tanggapan anda terhadap eksistensi petani perempuan ?
- e. Apakah anda setuju dengan adanya petani perempuan? Jika iya apa alasannya? Dan jika tidak apa alasannya ?

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nailul Hidayah

Tempat / tgl lahir : Kendal, 22 November 1997

Pekerjaan : Mahasiswa

Fakultas/jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi

Nama informan : SA'ADAH

Umur : 50

Alamat : SUKODADI

Tanggal wawancara : 5 AGUSTUS 2019

Untuk keperluan penyusunan skripsi.

Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Kendal, 5 Agustus 2019

Peneliti



Nailul Hidayah

informan



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nailul Hidayah

Tempat /tgl lahir : Kendal, 22 November 1997

Pekerjaan : Mahasiswa

Fakultas/jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi

Nama informan : ARIFIN

Umur : 35

Alamat : Sukodadi

Tanggal wawancara : 31 Juli 2019

Untuk keperluan penyusunan skripsi.

Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Kendal, 31 Juli 2019

Peneliti



Nailul Hidayah

informan



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nailul Hidayah
Tempat / tgl lahir : Kendal, 22 November 1997
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
Nama informan : Ikhwan
Umur : 65
Alamat : Sukodadi
Tanggal wawancara : 17 Agustus 2019

Untuk keperluan penyusunan skripsi.

Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana perlunya.

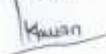
Kendal, 17 Agustus 2019

Peneliti



Nailul Hidayah

informan



Gambar 3 (Proses pembasmian hama)



Gambar 4 (Lahan pertanian Ibu Maesaroh)



Gambar 5 (Lahan pertanian Ibu Aminah dan Suami)



CURRICULUM VITAE

Personal details

1. Name : Nailul Hidayah
2. Place and Date of Birth : Kendal 22 November 1997
3. Gender : Female
4. Religion : Islam
5. Marital Status : Single
6. Nationality : Indonesia
7. Address : Jln Surodipo, Sukodadi Rt 04 Rw 02
Kec. Kangkung Kab. Kendal
9. Phone Number : 085743167639
10. E-mail : Naylulhd97@gmail.com
11. Motto : Success does not belong to smart
people, success belongs to those
who always try. – BJ Habibie

Education Details

FORMAL

Elementary School

➤ □ SD N 1 Sukodadi 2003-2009

Junior High School

➤ □ SMP N 3 Cepiring 2009-2012

Senior High School

➤ □ MAN Kendal 2012-2015

Majors : Sosial Sciences

Walisongo State Islamic University, Semarang

S1 - Sociology 2015-2019